

## **Implementasi Dasar-dasar Teologi, Filosofi, Psikologi dan Sosiologi untuk Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia**

**Agoes Dariyo**

**Universitas Tarumanagara Jakarta**

[agoesd@fpsi.untar.ac.id](mailto:agoesd@fpsi.untar.ac.id)

### **Abstract**

The quality of education in Indonesia is relatively low, when compared to other countries in the world, namely the quality of education in Indonesia is ranked number 72 out of 79 countries in the world. As a result, Indonesia has not been able to face global competition. Based on this idea, the purpose of this research is to find out how the implementation of the theology, philosophy, psychology and sociology foundations is used to realize the quality of education in Indonesia. This study uses a qualitative-descriptive approach with data collection techniques through literature review such as: government policy regulations, legislation, books, journals, or relevant literature. Data analysis used a thematic approach, namely analyzing data based on research themes. The results of the research show that education is a process of activity for the development of all potentials in order to improve human life. Educational activities are based on a legal basis (1945 Constitution, Pancasila, Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System). Educational activities are carried out with reference to the national curriculum. In addition, education also pays attention to the 8 national education standards. The implementation of education must involve 4 main foundations, namely theology, philosophy, psychology and sociology in order to realize the quality of education in Indonesia.

**Keywords:** Quality of Education, Theology, Philosophy, Psychology and Sociology.

### **Abstrak**

Kualitas pendidikan Indonesia tergolong rendah, jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia yaitu peringkat kualitas pendidikan Indonesia nomor 72 dari 79 negara di dunia. Akibatnya, Indonesia belum mampu menghadapi persaingan global. Atas dasar pemikiran tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi dasar-dasar teologi, filosofi, psikologi dan

sosiologi untuk mewujudkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui studi kepustakaan (literature review) seperti: peraturan kebijakan pemerintah, perundang-undangan, buku, jurnal, atau literatur yang relevan. Analisis data dengan menggunakan pendekatan tematik yaitu menganalisis data berdasarkan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sebagai proses kegiatan untuk pengembangan segenap potensi demi menyempurnakan kehidupan manusia. Kegiatan pendidikan dilandasi oleh landasan hukum (UUD 1945, Pancasila, UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kegiatan pendidikan dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum nasional. Selain itu, pendidikan juga memperhatikan 8 standar pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan harus melibatkan 4 landasan utama yaitu teologi, filosofi, psikologi dan sosiologi demi mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kualitas Pendidikan, Teologi, Filosofi, Psikologi dan Sosiologi.

## **PENDAHULUAN**

Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN 2020-2024) yang dikemukakan oleh Presiden Jokowi dalam pidato kenegaraan, 16 Agustus 2020 yaitu mewujudkan pembangunan nasional yang berdaya saing tinggi dengan penghasilan produk domestik bruto mencapai 7 trilliun dollar AS. Diharapkan bahwa Indonesia mampu menjadi 5 negara besar di dunia (*the big five countries in the world*). Hal ini tidak mudah diwujudkan dalam jangka pendek. Karena itu, perlu strategi dan pendekatan komprehensif untuk mewujudkan rencana pembangunan tersebut dengan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Sebab pendidikan adalah kunci penting yang dapat dijadikan andalan untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Tanpa ada pendidikan berkualitas, maka tak akan dapat melahirkan SDM yang berkualitas.

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang sesuai dengan standar nasional<sup>1</sup>, Standar nasional pendidikan ialah standar pendidikan yang wajib dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan dari tingkat pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Ada 8 standar pendidikan nasional yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan pra-sarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Meskipun

---

<sup>1</sup> Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

sudah ada ketentuan yang jelas mengenai aturan tersebut, namun kondisi sekarang tidak semua lembaga pendidikan di Indonesia mampu menyelenggarakan proses pendidikan dengan standar nasional pendidikan tersebut. Ada berbagai kendala yang dihadapi di lapangan. Misalnya: tidak terpenuhinya standar penyediaan sarana dan prasarana, standar keuangan, standar kompetensi guru, dan sebagainya. Akibatnya peringkat kualitas pendidikan Indonesia tergolong rendah dan hanya menduduki nomor 72 dari 79 negara di dunia<sup>2</sup>, sehingga Indonesia belum mampu menghadapi persaingan global<sup>3</sup>.

Mengacu undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan sebagai sebuah proses jangka panjang yang dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan mewujudkan manusia yang cerdas, kreatif, terampil, berbudi luhur, jujur, dan tetap memiliki iman ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara eksplisit bahwa tujuan pendidikan nasional yang hendak diwujudkan dalam perundang-undangan tersebut mengandung 4 landasan yang bersifat holistic yaitu teologi (agama), filosofi, psikologi dan sosiologi (Sauri, 2021). *Landasan teologi (theology basic)* ialah landasan keimanan atau keagamaan yang didasari kitab suci sesuai dengan ajaran agamanya (Al Quran, Alkitab)<sup>4</sup>. *Landasan filosofis (phylosophy basic)* ialah landasan berpikir (aliran falsafah tertentu) yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan pendidikan<sup>5</sup>. *Landasan psikologis (psychology basic)* ialah landasan kejiwaan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan psikososial) yang perlu ditumbuh-kembangkan dalam diri peserta didik. *Landasan sosiologis (sociology basic)* ialah landasan kemasyarakatan yang menjadikan peserta didik mampu hidup menyesuaikan diri di lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat menjadi tempat pembelajaran bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan segenap potensinya. Atas dasar pemikiran tersebut, maka perlu dirumuskan permasalahan dalam tulisan

---

<sup>2</sup>Sriatun, I. (2023, 1 Juni). PISA dan TIMSS sebagai acuan AKM. <https://www.gurusiana.id/read/sitisriyatun/article/pisa-dan-timss-sebagai-acuan-akm-3711194>.

<sup>3</sup> Arifudin, O. (2019). Manajemen system penjaminan mutu internal sebagai upaya meningkatkan mutu perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 3 (1), 161-169. <https://doi.org/10.54783/mea.v3i1.274>.

<sup>4</sup> Budiman, S. A. (2019). Komunikasi pembelajaran berbasis Al quran. *Jurnal Ilmu Pendidikan STIKIP Kusuma Negara*, 11 (1), 53-64. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip>.

<sup>5</sup> Bertens, K. (1999). *Sejarah filsafat yunani*. Yogyakarta: Kanisius.

ilmiah ini yaitu: (1) bagaimana landasan yuridis untuk pendidikan, (2) bagaimana tujuan Pendidikan, (3) bagaimana pendidikan berbasis teologi, (4) bagaimana pendidikan berbasis filosofi, (5) bagaimana pendidikan berbasis psikologi, (6) bagaimana pendidikan berbasis sosiologi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sebuah penelitian yang memfokuskan pada fenomena social yang benar-benar dapat terjadi dalam lingkungan social masyarakat.<sup>6</sup> Terkait dengan pandangan tersebut, maka penelitian ini memfokuskan mengenai fenomena kegiatan pendidikan yang dilandasi oleh teologi, filosofi, psikologi dan sosiologi. Adapun teknik pengambilan data dengan studi literatur (*literature review*) yaitu dengan melakukan kajian literatur (pustaka) seperti peraturan, perundang-undangan, jurnal-jurnal, buku-buku, maupun Al-Quran atau pun Hadits. Alasannya bahwa data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka yang bersifat eksak, matematis, atau terukur pasti.<sup>7</sup> Langkah-langkah kegiatan penelitian literatur ini dengan mengacu dan memodifikasi model penelitian literatur yaitu: menetapkan topik penelitian, mencari literatur, menganalisis dengan analisis tematik, memperoleh hasil dan pembahasan, serta membuat simpulan<sup>8</sup>. Setelah melakukan langkah-langkah tersebut, maka perlu melakukan penulisan laporan serta melakukan publikasi ke jurnal yang terkait dengan topik penelitian (Gambar 1). Sedangkan, analisis data dengan menggunakan pendekatan tematik (*thematic approach*) sebuah analisis yang menekankan pada tema penelitian yang relevan.<sup>9, 10</sup>

---

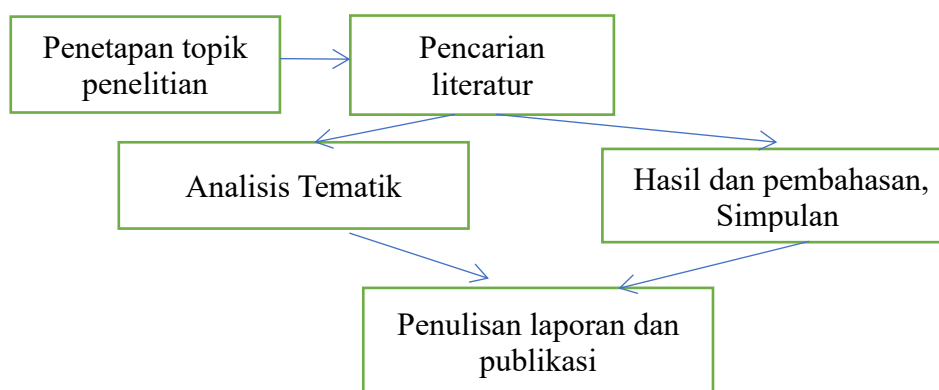
<sup>6</sup> Kusumastuti, Adhi. & Khoiron, A. M. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

<sup>7</sup>Nugrahani, Farida. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. <https://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>.

<sup>8</sup> Ulfiah, U. (2021). Konseling keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga. *Psympatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (1), 69-86.

<sup>9</sup> Ibid. Nugrahani (2014).

<sup>10</sup> Ibid. Kusumastuti & Khoiron (2017).



Gambar 1. Langkah-langkah kegiatan penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Perundang-undangan dan peraturan pemerintah mengenai pendidikan

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 menyatakan bahwa pemerintah berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kegiatan mencerdaskan warga negara adalah bagian utama dalam kegiatan pendidikan. Jadi pemerintah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang berskala nasional di seluruh wilayah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Pendidikan berskala nasional sebagai langkah praktis untuk memenuhi hak pendidikan bagi warga negara. Sesuai dengan pasal 31 UUD 1945 bahwa setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan demi meningkatkan kompetensinya agar mereka dapat berperan serta menjadi warga negara yang baik dan bertanggung-jawab di masyarakat.

Pemerintah selalu mengacu peraturan perundang-undangan dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan Pendidikan harus dilaksanakan secara sadar dan terencana, artinya pemerintah

menyadari akan tugas dan tanggung-jawabnya untuk menyelenggarakan pendidikan yang berskala nasional. Pemerintah tidak boleh melalaikan tugas dan tanggung-jawabnya.

Selanjutnya, kegiatan pendidikan harus direncanakan secara matang, terarah dan tertuju pada tujuan pendidikan itu sendiri. Kegiatan pendidikan dilandasi oleh kurikulum sebagai acuan perencanaan pelaksanaan pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum pendidikan perlu dikelola dengan prinsip manajemen modern sesuai dengan pandangan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (*planning, organizing, actuating, dan controlling*)<sup>11</sup>. Dengan manajemen kurikulum yang baik, maka pengelolaan pendidikan dapat berlancau dan upaya mencapai kualitas peserta didik juga tercapai dengan baik.<sup>12</sup>

### **Tujuan dan standar pendidikan nasional**

Pasal 3 Undang-undang Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut perlu dicapai dan dapat dirasakan oleh setiap warga negara Indonesia.

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari 34 propinsi. Pendidikan nasional yang diterapkan untuk pengembangan peserta didik harus memiliki standar Pendidikan yang berskala nasional. Standar Pendidikan ini menjamin pemerataan kualitas Pendidikan yang dapat dirasakan oleh seluruh peserta didik seluruh wilayah negara kesatuan republik Indonesia. Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional menjadi acuan pelaksanaan kegiatan Pendidikan yang berlaku di seluruh Indonesia. Ke-34 propinsi harus mengacu peraturan pemerintah tersebut dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan.

---

<sup>11</sup> Terry, G.R. (2020). Prinsip-prinsip manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>12</sup> Putro, S (2020). Pengembangan manajemen kurikulum pondok pesantren modern Adh-Duhaa berbasis yaitim dan duafa. *Jurnal Tarbawi*, 17 (1), 86-94.

Ada 8 standar nasional Pendidikan yang menjadi acuan pelaksanaan Pendidikan di Indonesia yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan pra-sarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. (1). Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (2) Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (3). Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. (4). Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

Selain ke-4 standar tersebut, masih ada lagi 4 standar lainnya yaitu: (5). Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. (6). Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. (7). Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. (8). Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

### **Pendidikan holistik**

Sauri (2021) menyebutkan bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang berbasis teologi, filosofi, psikologi dan sosiologi. Agama ialah landasan nilai-nilai ketuhanan yang sesuai dengan ajaran kitab suci sebagai landasan untuk

mengajar, mendidik dan membina setiap peserta didik, sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dasar filosofi yang dipergunakan dalam kegiatan pendidikan adalah filsafat konstruktivisme. Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan ialah proses pendidikan sebagai upaya membentuk (mengkonstruksi) pemikiran, perasaan, sikap maupun tindakan dari peserta didik, sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab di lingkungan sosial.

### **Pendidikan dalam perspektif teologi**

Teologi sebagai konsep ilmu keagamaan yang dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam pendidikan. Ajaran agama apa pun mengajarkan nilai, norma dan aturan berperilaku positif yang mendatangkan kebaikan bagi setiap individu, sehingga ia mampu menjalani hidup yang bermanfaat bagi masyarakat. Sumber utama ajaran agama yang digunakan dalam kegiatan pendidikan adalah kitab suci. Dalam perspektif agama Islam sumber utama pengajaran berasal dari Al Quran dan Hadits.<sup>13, 14</sup> Sementara untuk agama Kristen baik Kristen Protestan dan Kristen Katolik, sumber Pendidikan berasal dari Al Kitab (Injil). Demikian pula, sumber pengajaran bagi agama Hindu adalah Tri Pitaka.

Khusus agama Islam bahwa dasar utama dalam kegiatan pendidikan adalah Al-Quran dan Al Hadits. Al Quran ialah firman Allah SWA yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Hadits merupakan landasan praktek ajaran Islam secara faktual. Hadits tersebut sebagai refleksi perkataan, sikap, tindakan atau perbuatan Nabi Muhammad sebagai representatif kehidupan Islami yang sejati. Selanjutnya, kitab Quran Suci Al-Baqarah: 38 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Allah dan menjadikan manusia sebagai wakil Tuhan Allah di muka bumi (Khalifah Allah).<sup>15, 16</sup> Pendidikan menjadikan manusia cerdas sehingga ia mampu menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Pendidikan juga mampu membantu manusia dapat memahami identitas diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Karena itu,

---

<sup>13</sup> Ibid. Budiman (2019).

<sup>14</sup> Sembiring, I. (2021). Model-model berpikir system dalam pendidikan Islam: Studi analisis ayat-ayat Al-Quran. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (1), 67-86.

<sup>15</sup> Aksa, F. N. (2015). *Modul Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Universitas Malikulsaleh.

<sup>16</sup> Santoso, J. (2019). *Modul Pendidikan agama Islam*. Jakarta: Pendidikan Islam.



pendidikan akan menghantarkan manusia untuk mengembangkan sikap takwa kepada Allah SWA. Selanjutnya, menurut Imam Al Ghazali bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang paripurna, artinya seluruh potensi kognitif, afektif, psikomotorik serta psiko-sosio-emosional berkembang dengan baik, sehingga manusia mampu berkarya di masyarakat. Dalam ini, pandangan Al Ghazali sudah menyentuh disiplin ilmu psikologi. Pendidikan mampu mengembangkan aspek psikologi manusia yang menjadikan dirinya dapat berkarya dan bersosialisasi di lingkungan sosial masyarakat<sup>17</sup>.

Sementara itu, Sauri (2021)<sup>18</sup> menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiaikan manusia yang benar-benar manusiawi. Manusia belum sempurna, jika ia hanya dilahirkan di bumi tanpa mengikuti pendidikan. Manusia masih perlu mengalami sebuah proses panjang untuk meningkatkan seluruh potensinya melalui kegiatan pendidikan. Seluruh potensi kognitif, afektif, psikomotorik maupun psikososial perlu ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan bagi manusia. Karena itu pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia dari sejak manusia lahir, tumbuh kembang sebagai bayi, anak, dewasa dan sampai meninggal dunia (*Long life education*). Jadi manusia memiliki tugas dan tanggung-jawab untuk menyempurnakan seluruh potensi diri-sendiri melalui pendidikan. Jika manusia tidak mau untuk mengikuti pendidikan, berarti segenap potensinya tidak pernah mengalami perubahan dan stagnan (tetap tak berubah). Dengan demikian, perubahan segenap potensi manusia dapat dilakukan dengan kegiatan pendidikan. Karena itu, tersedia berbagai jalur pendidikan yang bisa ditempuh oleh manusia. Ada 3 jalur pendidikan yang diakui oleh undang-undang sistem pendidikan nasional yaitu jalur pendidikan formal, informal dan non-formal. Pendidikan formal ialah pendidikan yang kegiatan dan penyelenggaraan pendidikannya dimulai dari Pendidikan dasar (Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidiyah), Pendidikan menengah (SMP, Madrasah Tsanawiyah; SMA / Madrasah Aliyah), dan perguruan tinggi. Pendidikan informal ialah pendidikan yang dilaksanakan oleh orangtua kepada anak-anak di dalam keluarga. Pendidikan non-formal ialah pendidikan yang dilaksanakan di luar Pendidikan formal, namun pendidikan tersebut bertujuan untuk

---

<sup>17</sup> Ibid. Santoso (2019).

<sup>18</sup> Sauri, S. (2009). Masalah-masalah pokok pendidikan di Indonesia dalam perspektif filosofis, teoretik dan empirik. *Makalah seminar nasional dalam pendidikan*.

memberi bekal ketrampilan praktis yang dapat dijadikan landasan untuk bekerja di lingkungan sosial masyarakat.

Adapun kegiatan pendidikan perlu melibatkan fungsi indera maupun hati nurani. Putro (2020)<sup>19</sup> menyebut dengan istilah taklim yaitu sebuah proses pembelajaran melalui pengembangan fungsi pendengaran, penglihatan dan hati dengan tujuan penyempurnaan hidup manusia. Selama mengikuti kegiatan pendidikan, setiap manusia mengaktifkan panca indera dan menumbuhkan hati-nurani. Proses penyerapan informasi pengetahuan melalui penglihatan mata, pendengaran telinga, penciuman hidung, pengecapan rasa lidah dan perabaan kulit. Demikian pula, dengan semakin meningkatnya kapasitas kognitif, maka perlu diimbangi dengan kemampuan mengembangkan hati nurani, sehingga terciptalah keutuhan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

### **Pendidikan dalam perspektif filosofi**

Istilah filosofi dikembangkan dari kata *philia* artinya cinta, *sophia* artinya bijaksana. Filosofi berarti cinta kebijaksanaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa filosofi ialah sebuah bidang keilmuan yang didasari oleh keinginan manusia untuk dapat mewujudkan kehidupan yang bijaksana. Setiap manusia diharapkan dapat menjadi individu yang bijaksana, sehingga hidupnya dapat bermanfaat (berguna) bagi masyarakat luas. Filosofi dapat dijadikan sebagai landasan kegiatan Pendidikan.<sup>20</sup> Menurut Bertens (1999) menyebut ada 2 istilah nilai kebijaksanaan dalam filosofi yaitu *arche* dan *phronesis*. *Arche* ialah nilai kebijaksanaan yang bersifat teoretis; sedangkan *phronesis* ialah nilai kebijaksanaan yang bersifat praktis. Jika seseorang memiliki *arche*, maka ia hanya memiliki kepandaian, kecerdasan atau kebijaksanaan yang bersifat konseptual, atau teoretis saja. Seseorang hanya pandai secara konseptual, namun ia belum mampu untuk menerapkan secara praktis. Sementara itu, *phronesis* ialah sebuah kebijaksanaan yang dapat diterapkan secara praktis, sehingga penerapan tersebut dapat memberi manfaat bagi diri-sendiri maupun bagi orang lain. Sebelum seseorang yang memiliki kebijaksanaan *phronesis*, terlebih dahulu ia wajib memiliki kebijaksanaan

---

<sup>19</sup> Putro, S (2020). Pengembangan manajemen kurikulum pondok pesantren modern Adh-Duhaa berbasis yatim dan duafa. *Jurnal Tarbawi*, 17 (1), 86-94.

<sup>20</sup> Bertens, K. (1999). *Sejarah filsafat yunani*. Yogyakarta: Kanisius.

*arche*. Atas dasar pandangan tersebut, maka pendidikan sejatinya membantu manusia untuk menjadi bijaksana. Bijaksana dalam menyikapi setiap masalah kehidupannya. Manusia bukan hanya pandai secara konsep teori, namun manusia juga pandai dalam menerapkan bidang keilmuannya secara praktis.

Dalam kaitannya dengan kegiatan pendidikan, secara spesifik ada berbagai aliran filsafat yang dapat dipergunakan untuk menjadi landasan dalam kegiatan pendidikan antara lain esensialisme, progressivisme, perinialisme, konstruktivisme.<sup>21</sup> Namun dalam konteks tulisan ini menggunakan konsep konstruktivisme yaitu salah satu aliran filsafat yang menekankan upaya untuk mengkonstruksi (membangun, membentuk) pola pikir, sikap maupun perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia perlu mengkonstruksi seluruh aspek kognitif, afektif, konatif maupun psiko-sosialnya melalui kegiatan pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai lembaga yang mengelola kegiatan pendidikan. Lembaga pendidikan menyediakan berbagai program pembelajaran yang perlu dipersiapkan secara profesional melalui kurikulum dan diterapkan secara praktis dengan tujuan untuk membentuk seluruh aspek peserta didik.<sup>22</sup> Secara praktis, mereka juga diarahkan untuk memiliki pengalaman pembelajaran yang menjadikan mereka memiliki kompetensi akademik dan mampu menerapkan kompetensi tersebut untuk memecahkan masalah dalam hidup sehari-hari.<sup>23</sup> Pada akhirnya, manusia dituntut memiliki sikap hidup yang bijaksana dan berintegritas, sehingga manusia tetap hidup sesuai norma-norma social masyarakat.<sup>24</sup>

### **Pendidikan dalam perspektif psikologi**

Psikologi ialah ilmu yang mempelajari jiwa (mental) manusia. Jiwa terdiri dari aspek kognitif, afektif, konatif / psikomotor.<sup>25</sup> Psikologi dapat dijadikan sebagai landasan dalam kegiatan pendidikan. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan

---

<sup>21</sup> Mustaufiq, S. (2014). Telaah kritis aliran-aliran filsafat pendidikan. *Akademika*, 14 (2), 191- 203.

<sup>22</sup> Qolbi & Hamami, (2021). Implementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidika agama islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (4), 120-1232. <https://edukatif.org.php/edukatif/index>.

<sup>23</sup> Suparlan (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika: Jurnal keislaman dan pendidikan Islam*, 1-10.

<sup>24</sup> Bahagia, Mangunjaya, F. M., Wibowo, R & Rangkuti, Z. (2021). Tradition of cleaning for reacting social, religion and environment education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (5), 1971-1981. <https://edukatif.org.php/edukatif/index>.

<sup>25</sup> King, L. (2018). *Psychology*. Boston: McGraw-Hill.

perlu menekankan aspek kognitif, afektif dan konatif (psikomotor). Pendidikan tidak hanya mencerdaskan secara kognitif bagi peserta didik, namun pendidikan juga menyentuh aspek afektif dan psikomotor.<sup>26</sup> Pendidikan yang berlandaskan aspek kognitif adalah pendidikan yang mengajarkan bagi peserta didik mengembangkan kecerdasan otak, sehingga ia memiliki kemampuan akademik. Peserta didik diajar, dilatih dan dibimbing oleh para guru untuk mengetahui berbagai disiplin ilmu pengetahuan di lingkungan pendidikan formal (SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi (universitas). Mereka diharapkan dapat menguasai dasar-dasar pengetahuan tersebut, sehingga mereka menjadi orang yang cakap berpikir, menganalisa dan memecahkan berbagai masalah yang dapat berguna bagi kehidupan masyarakat.

Adapun aspek afeksi dalam pendidikan ialah aspek yang berkaitan dengan pengembangan psiko-sosio-emosional. Seorang peserta didik diajar dan dididik untuk memahami dan menguasai kondisi emosinya agar dapat dimanfaatkan dalam pergaulan social di masyarakat. Selain itu, seorang peserta didik belajar untuk mengembangkan ketrampilan bekerja-sama, memimpin maupun berkomunikasi dengan orang lain. Dan yang tak kalah pentingnya adalah pengembangan aspek psikomotorik. Seorang peserta didik diajar dan dilatih untuk memiliki ketrampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan tertentu. Ketrampilan psikomotorik tersebut tentu dilandasi oleh penguasaan landasan teoretis yang relevan dengan jenis pekerjaan tersebut.<sup>27</sup>

Selanjutnya, menurut Papalia, Olds & Feldman (2014)<sup>28</sup> bahwa manusia senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi aspek fisiologis, kognitif dan psikososial dari sejak janin dikandung sampai lahir, bayi, anak, remaja, dewasa muda, dewasa madya, dewasa akhir dan berakhir dengan kematian. Berdasar konsep mereka, dapat dikemukakan bahwa pendidikan juga harus dimulai dari masa pra-natal sampai lahir bayi, anak, remaja, dewasa dan kematian. Ini berarti pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia (*long life education*). Pendidikan dapat diikuti oleh setiap individu tanpa mengenal usia. Berapa pun usia seseorang, maka ia dapat melanjutkan (mengikuti) pendidikan

---

<sup>26</sup> Santrock, J.W. (2018). *Educational psychology*. Boston: McGraw-Hill.

<sup>27</sup> Ibid. King (2018).

<sup>28</sup> Papalia, D.E., Olds, S.W & Feldman, R.D. (2018). *Human development*. Boston: McGraw-Hill.

demikian menyempurnakan seluruh potensi dirinya. Seluruh aspek kognitif, afektif, psikomotorik maupun psikososial dilatih, dan dikembangkan sedemikian rupa demi menyempurnakan seluruh potensinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak akan pernah mengenal dan tidak akan pernah terlambat bagi siapa pun yang ingin belajar mengembangkan diri melalui pendidikan.

### **Pendidikan dalam perspektif sosiologis**

Sosiologi ialah ilmu yang secara khusus mempelajari kehidupan bermasyarakat. Setiap individu adalah bagian penting sebagai warga masyarakat. Setiap orang tidak akan dapat hidup seorang diri. Seorang individu membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Bagaimana pun, seorang individu memiliki ketergantungan dengan kehadiran orang lain. Karena itu, setiap orang perlu menyadari akan keberadaan dan kehadiran orang lain yang dapat saling membantu atau dapat saling melengkapi.<sup>29,30</sup> Lembaga pendidikan sebagai lembaga yang menyediakan proses pembelajaran yang dapat mengajar, mendidik dan melatih bagi setiap peserta didik untuk memasuki kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan perlu memiliki orientasi kehidupan untuk bermasyarakat. Artinya kegiatan pendidikan memberi peran penting untuk meningkatkan kesadaran dan ketrampilan peserta didik dalam menjalani kehidupan bersosialisasi di masyarakat.<sup>31</sup> Jika pendidikan hanya melahirkan manusia-manusia cerdas secara individual, tetapi tidak mampu bersosialisasi di masyarakat, maka pendidikan tersebut kurang (tidak) berhasil mewujudkan manusia unggul. Manusia unggul harus memiliki keseimbangan hidup secara individual maupun manusia sebagai makhluk social. Keduanya harus terwujud secara seimbang dalam diri manusia. Terkait dengan pandangan tersebut, maka para guru menyadari bahwa peserta didik adalah makhluk individual maupun makhluk sosial. Guru tidak hanya mendidik dan mengajar untuk peningkatan kompetensi kognitif yang menjadikan individu cerdas kognitif, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial bagi peserta didik.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Samsudin. (2017). *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>30</sup> Dulkiah, M & Sarbini. (2020). *Sosiologi pendidikan*. Bandung: LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati.

<sup>31</sup> Ibid. Dulkiah, M & Sarbini. (2020).

<sup>32</sup> Sudjoko, S. (2020). Kompetensi profesional bagi seorang guru dalam manajemen kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12 (1). 1-15. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip>.

Selain peserta didik memiliki kompetensi kognitif, mereka memiliki kompetensi sosial yang membuat mereka untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Mereka adalah warga masyarakat. Karena itu, pengetahuan dan ketrampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik selama mereka belajar di lembaga pendidikan, akan dikembalikan lagi untuk bersosialisasi dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Dalam konteks sosiologi keluarga, maka orangtua berperan sebagai guru yang mendidik anak-anak untuk mengembangkan ketrampilan berinteraksi sosial dengan orangtua, saudara kandung maupun anggota keluarga besar lainnya.<sup>33</sup> Orangtua mengajar dan melatih anak untuk dapat mengembangkan kedisiplinan belajar, menumbuhkan karakter, nilai, moral maupun etika social, serta mendorong anak-anak untuk maju berkembang agar dapat menyesuaikan diri di masyarakat.<sup>34</sup>,<sup>35</sup>. Bagaimana pun juga, orangtua memegang peran penting sebagai guru yang pertama kali bagi anak-anak dalam sebuah keluarga. Sosok orangtua sebagai guru menjadi panutan, teladan dan contoh yang ditiru bagi anak-anak.<sup>36</sup> Orangtua mengajarkan bagaimana mengembangkan ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi yang baik bagi anak-anak. Kelak jika anak-anak menjadi dewasa dan mandiri, maka mereka telah mendapatkan bekal pendidikan yang paling mendasar (*basic education*) dari orangtuanya.<sup>37</sup> Dengan demikian, ketika mereka memasuki pendidikan formal di lembaga pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK, atau Universitas), maka mereka telah siap melanjutkan pendidikan di rumah dan dilanjutkan pendidikan formal di sekolah. Kombinasi pendidikan bersosialisasi di keluarga dan lembaga pendidikan formal, akan mewujudkan manusia yang semakin terampil hidup bersosialisasi di masyarakat.

### **Manusia unggul**

Manusia unggul adalah manusia yang mampu mengembangkan segenap potensinya seperti kecerdasan, bakat, dan kreativitas, sehingga mereka menjadi

---

<sup>33</sup> Samsudin. (2017). *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>34</sup> Rustini. (2014). Keluarga dalam kajian sosiologi. *Musawa*, 6 (2), 287-322.

<sup>35</sup> Saetban, A. A. (2020). Internalisasi nilai disiplin melalui "perencanaan" orangtua dalam membentuk karakter baik remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12 (1), 90-98. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip>.

<sup>36</sup> Ibid. Rustini (2014).

<sup>37</sup> Ibid. Samsudin (2017).

manusia yang terampil yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Manusia unggul adalah manusia yang memiliki kekuatan spiritual karena mereka hidup beriman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memiliki kepribadian, ahlak mulia dan mampu mengendalikan diri dengan baik, sehingga mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan social masyarakat.<sup>38</sup> Manusia unggul tidak akan terwujud dengan sendirinya secara alamiah, namun manusia unggul harus diwujudkan secara terencana dan disengaja melalui kegiatan pendidikan. Karena itu, pendidikan memiliki peran penting untuk mewujudkan manusia unggul.

Sauri (2009) menyebut manusia unggul sebagai manusia paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*). Manusia paripurna ialah manusia yang telah menyelesaikan pendidikannya secara tuntas, sehingga mereka memiliki pengetahuan, ketrampilan dan mampu berkarya di masyarakat. Manusia yang berpendidikan adalah manusia dewasa artinya manusia yang mampu mengendalikan dirinya untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Manusia berbudaya ialah manusia yang berakal-budi, berakhlak mulia dan berintegritas sehingga dapat dipercaya, dan diandalkan dalam setiap situasi. Karena itu, pendidikan sebagai upaya yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan manusia yang benar-benar sebagai manusia yang manusiawi.

Manusia unggul adalah manusia dambaan bagi bangsa Indonesia. Mereka adalah manusia-manusia yang telah terdidik secara komprehensif dan integratif melalui lembaga pendidikan yang berstandar nasional. Mereka telah melalui serangkaian proses jangka panjang dalam kegiatan pendidikan yang teruji dalam jangka waktu yang cukup panjang. Jika dihitung ukuran tahun, seorang peserta didik memasuki SD, SMP, SMA, dan Universitas, maka seseorang harus melalui serangkaian kegiatan pendidikan selama 14 - 16 tahun ( SD = 6 tahun, SMP = 3 tahun, SMA = 3 tahun, Universitas = 4-6 tahun). Jika mereka melanjutkan lagi ke jenjang magister (2 tahun) dan doktoral (3 tahun), maka mereka menambah waktu lagi selama 5 tahun. Dengan berbagai jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh seorang individu tersebut, diharapkan dapat mewujudkan manusia unggul.

---

<sup>38</sup> Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020.

## **Pembahasan**

Seiring dengan upaya untuk menghadapi persaingan global, maka setiap negara berusaha keras memenangkan persaingan global tersebut, dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang unggul (berkualitas). Manusia unggul hanya dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan demi mengembangkan segenap potensinya sehingga menjadi manusia unggul. Dalam hal ini, penyelenggaraan kegiatan pendidikan dilaksanakan secara langsung oleh Departmen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Adapun kegiatan Pendidikan tersebut dilandasi aturan hukum yaitu Undang-undang Dasar 1945, Pancasila, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sesuai dengan pembukaan Undang-undang Dasar 1945 bahwa salah satu tujuan penyelenggaraan pemerintahan adalah mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya pemerintah menyelenggarakan pendidikan untuk seluruh warga negara Indonesia tanpa kecuali. Artinya setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dengan tujuan mengembangkan segenap potensinya agar menjadi warga negara yang bertanggung-jawab di masyarakat. Jadi baik pemerintah maupun warga negara saling bersama-sama mewujudkan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemerintah-lah yang menyelenggarakan pendidikan, sedangkan rakyat (warga negara) berpartisipasi mengikuti program pendidikan tersebut.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan harus mengacu peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan. Berdasarkan aturan tersebut terdapat 8 standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi oleh setiap penyelenggara pendidikan yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan pra-sarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Ke-8 standar pendidikan tersebut berlaku secara menyeluruh di wilayah NKRI. Baik pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun lembaga-lembaga pendidikan wajib memperhatikan ke-8 standar pendidikan tersebut. Hal ini juga bertujuan untuk menyamakan kualitas penyelenggaraan pendidikan berskala nasional. Dari wilayah



propinsi Aceh hingga Papua wajib mengacu standar pendidikan nasional. Tak menutup kemungkinan ditemukan berbagai kekurangan (kelemahan) dalam pemenuhan standar pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan, namun harus ada upaya evaluasi, perbaikan, dan peningkatan terus-menerus untuk penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Karena itu, untuk memantau (monitor) dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, maka dibuatlah lembaga Badan Akreditasi Pendidikan seperti Badan Akreditasi Sekolah atau Badan Akreditasi Perguruan Tinggi. Lembaga tersebut secara tidak langsung mendorong agar setiap lembaga pendidikan memiliki (memenuhi) standar pendidikan yang berskala nasional.<sup>39</sup>

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh yang melibatkan berbagai landasan penting dalam pendidikan. Menurut Sauri (2021) bahwa ada 4 landasan penting untuk melaksanakan kegiatan pendidikan demi mewujudkan manusia unggul yaitu teologi, fiilosofi, psikologi dan sosiologi. Secara teologis bahwa manusia sebagai makhluk spiritual yaitu keberadaan makhluk hidup yang dapat mengajar, mendidik dan membina umat manusia untuk hidup bertaqwa kepada Tuhan Allah. Suryadi (2014)<sup>40</sup> menambahkan bahwa Al Quran dan hadis adalah sumber utama yang melandasi kegiatan pendidikan. Artinya setiap penyelenggaran kegiatan pendidikan terkait erat dengan Al Quran dan Hadits dengan tujuan untuk mencerdaskan peserta didik dan berakhlak mulia. Demikian, landasan teologi menjadi landasan penting untuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Para ahli<sup>41, 42</sup> menyatakan landasan filosofis ialah landasan keberfikiran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pendidikan. Salah satu aliran filsafat yang dapat dijadikan landasan pendidikan adalah filsafat konstruktivisme yaitu manusia selalu mengkonstruksi (membangun, membentuk dan mengembangkan) kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik melalui pengalaman-pengalaman empiris sesuai dengan kurikulum yang terstruktur dan sistematis dalam lembaga pendidikan. Belajar adalah sebuah kegiatan yang harus dijalani oleh setiap

---

<sup>39</sup> Permendikbud No. 59 tahun 2012 Tentang Badan Akreditasi Nasional.

<sup>40</sup> Suryadi, R. A. (2014). Mengusung pendidikan Islam perspektif teologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 12 (2), 113 -125.

<sup>41</sup> Mustaufiq, S. (2014). Telaah kritis aliran-aliran filsafat pendidikan. *Akademika*, 14 (2), 191- 203.

<sup>42</sup> Suparlan (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika: Jurnal keislaman dan pendidikan Islam*, 1-10.

peserta didik, sehingga ia akan memiliki kompetensi yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya<sup>43</sup>.

Landasan psikologi adalah landasan penting yang dapat dijadikan patokan dasar untuk pendidikan. Psikologi sebagai ilmu yang khusus mempelajari kejiwaan manusia.<sup>44</sup> Psikologi sebagai ilmu yang secara khusus mempelajari proses mental yang dapat dipergunakan selama proses interaksi pengajaran di lingkungan Pendidikan.<sup>45</sup> Sejatinya, pendidikan sebagai kegiatan yang berusaha meningkatkan seluruh aspek kognitif, afektif, psikomotor dan psikososial yang menjadikan peserta didik siap untuk memasuki kehidupan nyata di masyarakat. Landasan sosiologi ialah landasan ilmiah yang dapat menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan pendidikan akan menumbu-kembangkan kompetensi manusia untuk menghayati kehidupannya sebagai makhluk sosial. Pendidikan memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan ketrampilan berinteraksi sosial, berkomunikasi, bekerjasama, kepemimpinan sehingga dapat menunjang kemajuan hidup di masyarakat<sup>46,47</sup>. Jadi ke-4 landasan pendidikan tersebut bertujuan untuk mengembangkan manusia yang unggul, cerdas, berbakat dan kreatif, sehingga setiap manusia sebagai peserta didik untuk hidup berdampingan dengan manusia yang lain.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan manusia unggul sehingga mampu berperan-aktif hidup bermasyarakat. Kegiatan pendidikan harus dilaksanakan secara sadar dan terencana, dalam arti bahwa pelaksanaan pendidikan mengacu kurikulum yang dijabarkan dalam kegiatan pendidikan dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan menjadi kunci utama yang harus diprioritaskan dan dilaksanakan secara serius demi tercapainya manusia unggul. Dalam hal ini, kegiatan pendidikan dilaksanakan dengan mengacu 8 standar nasional pendidikan yang meliputi 8 yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan pra-sarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian Pendidikan.<sup>48</sup>

---

<sup>43</sup> Santrock, J.W. (2018). *Educational psychology*. Boston: McGraw-Hill.

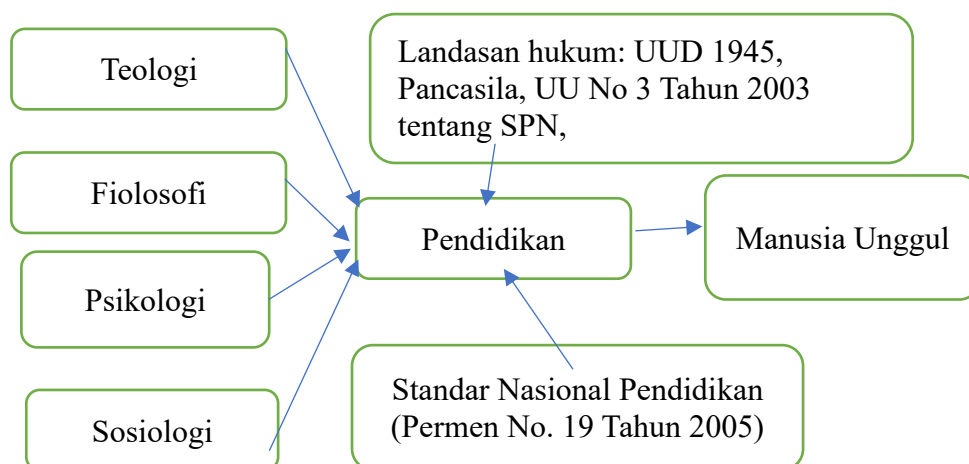
<sup>44</sup> King (2018).

<sup>45</sup> Santrock (2018).

<sup>46</sup> Supraja, M. (2015). *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Azzagrafika.

<sup>47</sup> Samsudin (2017).

<sup>48</sup> Permendikbud No. 19 Tahun 2005



Gambar 2. Model Pendidikan berbasis Teologi, Filosofi, Psikologi dan Sosiologi

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sebagai proses kegiatan untuk pengembangan segenap potensi demi menyempurnakan kehidupan manusia. Kegiatan pendidikan dilandasi oleh landasan hukum (UUD 1945, Pancasila, UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kegiatan pendidikan dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum nasional. Selain itu, pendidikan juga memperhatikan 8 standar pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan harus melibatkan 4 landasan utama yaitu teologi, filosofi, psikologi dan sosiologi demi mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, F. N. (2015). *Modul Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Universitas Malikulsaleh.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen system penjaminan mutu internal sebagai upaya meningkatkan mutu perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 3 (1), 161-169. <https://doi.org/10.54783/mea.v3i1.274>.
- Budiman, S. A. (2019). Komunikasi pembelajaran berbasis Al quran. *Jurnal Ilmu Pendidikan STIKIP Kusuma Negara*, 11 (1), 53-64. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip>.

- Bahagia, Mangunjaya, F. M., Wibowo, R & Rangkuti, Z. (2021). Tradition of cleaning for reacting social, religion and environment education. *Educatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (5), 1971-1981. <https://educatif.org.php/educatif/index>.
- Bertens, K. (1999). *Sejarah filsafat yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dulkiah, M & Sarbini. (2020). *Sosiologi pendidikan*. Bandung: LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud.
- King, L. (2018). *Psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Kusumastuti, Adhi. & Khoiron, A. M. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Latifah, M dan Hernawati, N (2009). Dampak pendidikan holistik terhadap pembentukan karakter dan kecerdasan majemuk anak usia pra-sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 2 (1), 32-40.
- Munawarroh, N & Az Saffi, A. (2021). Implementasi pendidikan Islam anak dari orangtua lulusan pondok pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (1), 34-46.
- Mustaufiq, S. (2014). Telaah kritis aliran-aliran filsafat pendidikan. *Akademika*, 14 (2), 191- 203.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. <https://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 27 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Pra-Sekolah
- Peraturan Presiden Reoublik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Papalia, D.E., Olds, S.W & Feldman, R.D. (2018). *Human development*. Boston: McGraw-Hill.
- Putro, S (2020). Pengembangan manajemen kurikulum pondok pesantren modern Adh-Duhaa berbasis yaitim dan duafa. *Jurnal Tarbawi*, 17 (1), 86-94.

- Qolbi & Hamami, (2021). Implementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (4), 120-1232. <https://edukatif.org.php/edukatif/index>.
- Rustini. (2014). Keluarga dalam kajian sosiologi. *Musawa*, 6 (2), 287-322.
- Saetban, A. A. (2020). Internalisasi nilai disiplin melalui”perencanaan” orangtua dalam membentuk karakter baik remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12 (1), 90-98. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip>.
- Samsudin. (2017). *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J.W. (2018). *Educationnal psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Sauri, S. (2009). Masalah-masalah pokok pendidikan di Indonesia dalam perspektif filosofis, teoretik dan empirik. *Makalah seminar nasional dalam pendidikan*.
- Sauri, S. (2020). *Manajemen kepemimpinan pendidikan*. Jakarta: Rumah Literasi Publishing.
- Santoso, J. (2019). *Modul Pendidikan agama Islam*. Jakarta: Pendidikan Islam
- Santrock, J. W. (2017). *Education psychology*. Boston: McGraw-Hill
- Sembiring, I. (2021). Model-model berpikir system dalam pendidikan Islam: Studi analisis ayat-ayat Al-Quran. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (1), 67-86.
- Sudjoko, S. (2020). Kompetensi professional bagi seorang guru dalam manajemen kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12 (1). 1-15. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip>.
- Suparlan (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika: Jurnal keislaman dan pendidikan Islam*, 1-10.
- Supraja, M. (2015). *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Suryadi, R. A. (2014). Mengusung pendidikan Islam perspektif teologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, 12 (2), 113 -125.
- Sriatun, I. (2023, 1 Juni). PISA dan TIMSS sebagai acuan AKM. <https://www.gurusiana.id/read/sitisriyatun/article/pisa-dan-timss-sebagai-acuan-akm-3711194>.
- Terry, G. R. (2020). *Prinsip-prinsip manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ulfiah, U. (2021). Konseling keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga. *Psympatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (1), 69-86.
- Yusliani (2018). Pendidikan karakter di Indonesia: Pendidikan karakter berbasis pendidikan Islam. *Tesis Program Pascasarjana*. Lampung: UIN Raden Intan.

## **Peran Moderasi Beragama Untuk Pengembangan Sikap Nasionalisme Remaja Dalam Kerangka Ketahanan Sosial Di Lampung Tengah, Propinsi Lampung**

**Raja Oloan Tumanggor**

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

email: [rajat@fpsi.untar.ac.id](mailto:rajat@fpsi.untar.ac.id)

**Agoes Dariyo**

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta Indonesia

email: [agoesd@fpsi.untar.ac.id](mailto:agoesd@fpsi.untar.ac.id)

Dikirim; 15-08-2023 Direvisi; 31-12-2023 Diterima: 31-12-2023

### **ABSTRACT**

*The attitude of nationalism was an attitude of loving one's homeland as a place to lived throughout one's life. The attitude of nationalism was actually an attitude that was able to understood and accepted citizens of other countries, even though they had different backgrounds, such as religious differences. Therefore, this research aimed to examined the role of religious moderation in developing youth's nationalist attitudes and its implications for social resilience in Central Lampung Regency, Lampung Province.*

*The sampling technique was Proportional Stratified Random Sampling. The data collection technique used a questionnaire, namely religious moderation and nationalist attitudes. The research participants came from 146 teenagers aged 13-20 years. Data analysis technique using product moment correlation test and simple single linear regression.*

*The research results found that there was a significant positive relationship between religious moderation and the nationalist attitudes of teenagers in Indonesia ( $r = 0.501, p = 0.000, p < 0.01$ ). Furthermore, religious moderation contributed nationalist attitudes by 25% to the nationalist attitudes of teenagers in Indonesia.*

**Keywords: Religious Moderation, Nationalism, Adolescent, Social Resilience.**

### **ABSTRAK**

Sikap nasionalisme merupakan sikap untuk mencintai tanah-air sebagai tempat tinggal selama hidupnya. Sikap nasionalisme sesungguhnya sebagai sikap yang mampu memahami dan menerima warga negara lain, meskipun mempunyai latar belakang yang berbeda, seperti perbedaan agama. Karena itu, penelitian ini hendak mengkaji mengenai peran moderasi beragama untuk mengembangkan sikap nasionalisme remaja dan implikasinya terhadap ketahanan sosial di Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung.

Teknik pengambilan sampling dengan Proportional Stratified Random Sampling. Teknik pengambilan data dengan menggunakan kuesioner yaitu moderasi beragama dan sikap nasionalisme. Partisipan penelitian berasal dari remaja usia 13-20 tahun berjumlah 146 orang. Teknik analisis data dengan uji korelasi produk moment dan regresi linear tunggal sederhana.

Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara moderasi beragama dengan sikap nasionalisme remaja di Indonesia ( $r = 0,501, p = 0,000, p < 0,01$ ). Selanjutnya, moderasi beragama menyumbang sikap nasionalisme sebesar 25 % terhadap sikap nasionalisme remaja di Indonesia.

**Kata-kata kunci: Moderasi Beragama, Nasionalisme, Remaja, Ketahanan Sosial.**

## **PENGANTAR**

Nasionalisme merupakan sikap cinta yang ditunjukkan oleh seorang warga negara kepada negaranya. Nasionalisme juga sebagai bentuk tanggung-jawab individu sebagai warga negara di tengah masyarakat bangsanya (Handayani, 2019; Billig, 2023). Tidak berlebihan, jika sikap nasionalisme haruslah mandarah daging dalam diri setiap warga negara. Apalagi konstitusi negara telah menjamin kesejahteraan bagi setiap warga negara, maka sikap nasionalisme haruslah tumbuh-kembang dalam diri setiap warga negara tanpa kecuali. Menurut Kusumawardhani dan Faturohman (2004) bahwa sikap nasionalisme setiap warga negara memiliki dampak positif bagi kemajuan bangsa dan negara Indonesia, sebab mereka berupaya untuk menyumbangkan segenap potensi dan kompetensinya untuk peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran negrinya. Sikap nasionalisme merupakan implementasi dari sila persatuan dan kesatuan Indonesia dalam Pancasila. Mereka sadar bahwa mereka adalah bagian penting dari warga negara yang wajib menjaga kerukunan, keharmonisan dan kesatuan sesama anak bangsa yang tinggal di wilayah negara (Rigney dan Holmes, 2022). Jika bukan mereka yang menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, siapa lagi yang bisa diharapkan untuk melakukan hal tersebut. Karena itu, mereka yang bersikap nasionalisme adalah mereka yang termotivasi untuk mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang masa (Tias, Ayu, dan Yunanda, 2022).

Namun kenyataannya, menurut Basri dan Takdir (2023) bahwa masih banyak warga negara Indonesia yang masih mempertanyakan kembali Pancasila sebagai dasar negara yang dianggap belum tepat untuk dijadikan

landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka menganggap Pancasila bukanlah sebagai landasan negara, namun hanya sebagai filsafat kebangsaan, sehingga tidak layak Pancasila untuk dipertahankan bagi negara Indonesia. Atas dasar tersebut, mereka menyodorkan konsep negara keagamaan yaitu khilafah untuk dijadikan sistem negara bagi Indonesia. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh gerakan-gerakan komunitas muslim yang menghendaki adanya syariah Islam sebagai landasan hukum untuk mengatur tata negara, sehingga hal itu akan melahirkan negara Islam (Junaedi, Dikrurohman, dan Abdullah, 2023). Gerakan untuk membangun negara Islam Indonesia (NII) telah lama dipengaruhi oleh Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo, yang berjuang sejak masa kolonialisme Belanda hingga masa kemerdekaan. Sebelumnya, Kartosuwiryo bergabung dengan Serikat Islam di bawah pimpinan HOS Cokroaminoto, namun kemudian ia mengembangkan ideologinya sendiri untuk mewujudkan Negara Islam. Pemikiran dan perjuangan membangun NII tersebut masih tetap berlanjut dan dilanjutkan oleh para pengikutnya sampai detik ini, sehingga mereka meyakini perjuangannya mewujudkan negara Khilafah dapat tercapai dengan baik (Suryana, 2019).

Menurut Akbar (2017) bahwa pemikiran dan sikap yang mencoba menawarkan konsep negara khilafah bagi Indonesia, bukanlah sikap bijaksana. Alasannya bahwa sistem negara khilafah bukanlah solusi mengatasi berbagai persoalan kebangsaan. Selanjutnya, menurut Junaedi, Dikrurohman dan Abdullah (2023) negara Afganistan merupakan contoh buruk bahwa penerapan nilai-nilai syariat Islam justru menimbulkan perang saudara. Sesama warga negara yang sama-sama menjalankan syariat agama Islam sebagai



dasar negara, namun mereka tak mampu menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial masyarakat. Mereka memilih untuk mempertahankan ego (harga diri) kelompok sendiri, daripada berusaha menjaga keutuhan bangsa dan negaranya, akibatnya peperangan sesama saudara sebangsa terus-menerus terjadi dan sulit untuk dihentikan sampai detik ini. Demikian pula, negara Sri Lanka yang mencoba menggunakan dasar keagamaan, namun pemimpin negara tersebut tak mampu menerapkan dasar ajaran agama untuk mengelola pemerintahannya dengan baik. Dasar syariat Islam yang dipergunakan sebagai ideologi negara tidak mampu dijadikan jaminan untuk membangun negaranya semakin berkembang dan maju. Pemerintah memiliki banyak hutang luar negeri, namun para pemimpinnya tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik, sehingga tidak mampu membayar hutang-hutangnya tepat waktu. Mereka gagal membayar hutangnya, karena negara mengalami defisit keuangan. Akibatnya, negaranya menjadi negara yang bangkrut ekonominya, sehingga benar-benar menyengsarakan rakyatnya (Maryatim dan Salim, 2022; Sorongan, 2023). Jadi dapat diketahui bahwa dasar keagamaan tertentu yang diterapkan untuk pengelolaan sebuah negara bukan menjadi jaminan yang mampu memajukan negara tersebut, jika para pemimpinnya tidak cakap dalam mengelola pemerintahan negaranya. Indonesia sebagai sebuah negara yang berdaulat telah memilih Pancasila sebagai ideologi dasar negara. Dengan demikian, Indonesia tidak akan mengubah ideologi negara Pancasila menjadi negara keagamaan tertentu (negara Islam), tetap tetap teguh dengan pendirian sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Arif dan Darwati, 2022).

Sejak tanggal 17 Agustus 1945 bahwa NKRI telah menjadi harga mati, artinya masyarakat Indonesia telah sepakat untuk menjunjung tinggi negara kesatuan Republik Indonesia dengan dasar Pancasila dan UUD 1945. Para pendiri bangsa telah menyetujui NKRI dan didukung oleh seluruh rakyat Indonesia yang berlatar-belakang berbeda-beda suku bangsa, agama, adat-istiadat, budaya, bahasa dan sebagainya. Para pendiri bangsa telah berusaha memasukkan nilai-nilai agama ke dalam penyusunan undang-undang dasar, sehingga tak harus membangun negara atas dasar agama tertentu. Semua nilai-nilai agama telah terkandung dalam undang-undang dasar 1945 maupun Pancasila, sehingga dapat mewujudkan moderasi beragama bagi masyarakat Indonesia (Nubowo, 2015; Helmawati, 2021). Sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan cerminan sikap bangsa Indonesia yang mengakui semua agama dan aliran kepercayaan dapat hidup secara leluasa dan berdampingan di Indonesia. Negara mengakui keberadaan masing-masing agama untuk menjalankan amal ibadahnya secara leluasa tanpa ada hambatan apa pun. Masing-masing penganut agama telah mampu mengembangkan sikap moderasi beragama secara matang dan hidup harmonis di tengah masyarakat. Sikap moderasi beragama sebagai bentuk kesadaran setiap warga negara untuk membangun kebersamaan dan keberagaman dalam menjalankan ajaran agama masing-masing tanpa mengganggu pihak pemeluk agama lainnya dalam konteks kebangsaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut pandangan Fawaid (2019) moderasi beragama sesungguhnya mendapat hidup secara berdampingan dalam konteks pluralism, kemajemukan, atau keberagaman yang berbeda-beda latar-belakangnya seperti agama, aliran kepercayaan, suku bangsa, budaya, atau adat-

istiadat di sebuah negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang dapat dijadikan contoh kehidupan moderasi beragama yang telah berlangsung sekian abad lamanya hingga detik ini.

Menurut Helmawati (2021) serta Fuadi dan Suyatno, (2020) sikap moderasi beragama yaitu bagaimana setiap warga negara memiliki kebebasan menjalankan agama, apa pun agama, keyakinan atau kepercayaannya. Semua warga negara mendapat hak untuk beribadah sesuai agama atau kepercayaannya, namun mereka tetap harus mampu menerapkan ajaran agamanya secara moderat. Mereka tetap sungguh-sungguh menjalankan ajaran agamanya dengan baik, namun mereka mampu menghargai perbedaan-perbedaan agama yang ada di masyarakat. Menurut Syamsyuriah dan Ardi (2022) bahwa dengan praktik kehidupan moderasi beragama yang dijalankan dengan baik oleh setiap orang, maka akan berdampak positif yang mampu menumbuhkan kerukunan sosial yang memperkuat sikap nasionalisme di Indonesia. Mereka menyadari bahwa moderasi beragama menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama anak bangsa yang tinggal di wilayah negara yang sama, sehingga inilah benih sikap nasionalisme yang tumbuh dalam diri orang yang mengembangkan moderasi beragama. Selanjutnya, sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh setiap warga negara dengan latar-belakang yang berbeda-beda agama, kepercayaan atau keyakinan tertentu. Hal ini sesuai dengan slogan Bhineka Tunggal Ika yang mengakui keberagaman agama, aliran kepercayaan, suku bangsa, budaya, atau adat-istiadat yang tumbuh subur di wilayah Nusantara.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama telah berkembang dengan baik di Indonesia (Rasyid dkk, 2022;

Rahmi dan Nasution, 2023). Rasyid dkk (2022) menyatakan bahwa penghayatan ajaran keagamaan yang benar sesuai dengan konteksnya akan dapat menghantarkan seseorang menjadi pribadi yang bijaksana di masyarakat. Ia mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Rahmi dan Nasution (2023) menyatakan bahwa pelajaran PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) yang tepat mampu meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) Medan. Guru berperan penting untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) PKN, sehingga siswa memperoleh pemahaman dan penerapan perilaku moderasi beragama di masyarakat. Kementerian Agama Republik Indonesia (2009) telah memberikan rambu-rambu mengenai moderasi beragama yang baik harus mengacu pada indikator-indikator seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Komitmen kebangsaan ialah siapa pun individu yang mengembangkan sikap dan perilaku moderasi beragama tentu akan menjaga keutuhan bangsa dan negaranya. Ia sangat mencintai bangsa dan negaranya, sehingga ia perlu merawat kebhinekaan yang telah hidup berabad-abad di bumi nusantara. Dengan sikap moderasi beragama, maka seseorang akan termotivasi untuk menjalani kehidupan yang penuh toleransi yaitu memahami dan menerima perbedaan-perbedaan agama, aliran kepercayaan, budaya, adat-istiadat, suku bangsa dan sebagainya. Jika kehidupan setiap individu diwarnai dengan sikap toleransi antara satu dengan yang lainnya, maka terwujudlah kedamaian, kerukunan dan menjauhi hal-hal yang terkait dengan kekerasan (agresivitas,

intoleransi, radikalisme, ekstrimisme) di masyarakat. Selain itu, disebutkan pula bahwa sikap moderasi beragama adalah sikap yang ditunjukkan dengan upaya konkrit untuk mencintai dan mengembangkan budaya lokal. Seseorang menjunjung tinggi dan berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat sekitarnya yang menopang pengembangan budaya tersebut. Jadi seseorang yang memiliki sikap moderasi beragama adalah pribadi yang mengakar di masyarakat di mana ia berasal, hidup dan tinggal sepanjang hayatnya.

Sementara itu, wilayah Propinsi Lampung adalah sebuah propinsi yang memiliki kerawanan terkait dengan konflik sosial keagamaan, atau suku bangsa. Lampung memiliki keragaman agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khong Hucu) maupun suku bangsa (Suku Lampung, Batak, Jawa, Bali, Tionghoa dan sebagainya). Wilayah Lampung dihuni oleh suku jawa (61, 88 %), suku Lampung (11, 92 %), Sunda (11, 27 %), semendo (Sumatera selatan, 3,55 %), dan sisanya (11, 35 %: terdiri dari Padang, Batak, Bali). Menurut Arkansyah (2022) serta Rivaldy, Madjid dan Legowo, (2022) bahwa adanya perbedaan pandangan keagamaan maupun sikap, perilaku atas dasar nilai sosial-budaya; seringkali menimbulkan konflik sosial yang berakibat pada perusakan tempat ibadah, atau pertikaian antar kelompok masyarakat yang menimbulkan korban jiwa. Konflik sosial dipicu oleh kesalah-pahaman di antara masyarakat etnis Lampung dengan masyarakat etnis bali, sehingga terjadilah pertikaian yang tajam dan mengakibatkan pembakaran ratusan rumah penduduk, 14 orang meninggal dunia, puluhan orang mengalami luka-luka, perusakan unit mobil polisi, belasan unit

motor dibakar, dan 2 gedung sekolah dibakar masa. Tentu saja, hal ini juga menimbulkan trauma psikologis bagi kedua belah pihak masyarakat yang berkonflik tersebut. Dengan pendekatan adat yaitu kedua pimpinan masyarakat etnis Lampung dan Bali bertemu untuk berdialog dari hati ke hati sehingga terwujudlah perdamaian dengan baik (Rivaldy, Madjid dan Legowo, 2022). Awal mulanya, kedua pihak masyarakat yang berkonflik saling mempertahankan ego identitas etnis, karena menganggap kelompoknya merasa benar, namun setelah melalui negosiasi dan pembicaraan yang intensif secara kekeluargaan, maka terciptalah kesamaan persepsi dan tercapailah titik temu. Kedua belah pihak menginginkan kehidupan yang rukun, damai dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Selain itu, terkait dengan kehidupan keagamaan, perlu dikembangkan sikap moderasi beragama, dengan tujuan masing-masing warga yang berlatar-belakang suku bangsa apa pun dapat tinggal dengan tenang di Lampung (Cahyo, 2022; Rivaldy, Madjid dan Legowo, 2022). Atas dasar pemikiran tersebut di atas, maka perlu dirumuskan permasalahan apakah moderasi beragama mampu berperan untuk mengembangkan nasionalisme remaja di Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sebuah penelitian yang mendasarkan pada perhitungan uji statistik atas data-data angka yang diperoleh melalui hasil penyebaran kuesioner (Sugiyono, 2017). Kriteria partisipan adalah remaja akhir usia 15-20 tahun, terdaftar aktif sebagai siswa di SMP (Sekolah Menengah Pertama), Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas (SMA), atau mahasiswa di perguruan tinggi (Tabel 1). Teknik pengambilan sampel

dengan *Proportional Stratified Random Sampling* yaitu sampel yang terstratifikasi sesuai dengan kelompok populasi, karena dalam penelitian ini terdapat kelompok SMP, SMA dan Perguruan Tinggi (Sumargo, 2020). Adapun jumlah sampel sebanyak 146 orang.

Tabel 1  
Deskripsi Gambaran Partisipan

No	Karakteristik	Jumlah	Prosentase
1	Umur	15	36,98 %
		16	13,69 %
		17	17,12 %
		18	10,27 %
		19	18,49 %
		20	3,42 %
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	39,04 %
		Perempuan	60,95 %
3	Agama	Islam	41,09 %
		Kristen	20,54 %
		Katolik	17,12 %
		Budha	13,69 %
		Khong Hu Cu	7,53 %
4	Pendidikan	SMP	36,98 %
		SMA	30,82 %
		Perguruan Tinggi	32,19 %

Sumber: Tumanggor dan Dariyo, 2023.

Teknik pengambilan data dengan menggunakan kuesioner moderasi beragama dan kuesioner nasionalisme. Kuesioner moderasi beragama dikembangkan dari konsep moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2009). Moderasi beragama terdiri dari 4 dimensi yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif tradisi lokal. Alat ukur moderasi beragama terdiri dari 8 item dan salah satu contoh item yaitu "saya berkomitmen menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.". Alat ukur nasionalisme dikembangkan melalui konsep teori nasionalisme dari Kusumawardhani dan Faturohman (2004) yang terdiri dari 6 dimensi yaitu: cinta terhadap bangsa dan

negara, berpartisipasi dalam pembangunan, menjunjung aturan hukum dan keadilan sosial, mengikuti dan menguasai ilmu dan teknologi, berprestasi demi masa depan, kompetisi dengan bangsa lain. Alat ukur nasionalisme terdiri dari 6 item dan salah satu contoh itemnya " Saya sangat mendukung upaya pemberantasan korupsi demi terwujud keadilan sosial di masyarakat Indonesia". Kedua alat ukur tersebut dengan menggunakan rentang pilihan angka 1 sampai 10. Angka 1-10 menunjukkan kuat-lemahnya (tinggi-rendahnya) kekuatan pilihan partisipan terhadap pernyataan dalam item tersebut. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *product moment* dan regresi linear tunggal, karena dalam penelitian ini terdapat 2 variabel utama yang menjadi perhatian analisis yaitu moderasi beragama dan sikap nasionalisme. Sebelum melakukan analisis data, maka dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas (Tabel 2 dan Tabel 3).

## PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji analisis data, maka diperlukan uji asumsi data yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji asumsi normalitas bahwa kedua variabel baik variabel moderasi beragama maupun variabel nasionalisme tergolong normal (Tabel 2).

Tabel 2  
Uji Asumsi Normalitas

No	Variabel	Signifikansi	Keterangan
1	Moderasi Beragama	P= 408, p > 0,05	Normal
2	Nasionalisme	P = 283, p > 0,05	Normal

Sumber: Tumanggor dan Dariyo, 2023.

Selanjutnya, hasil uji asumsi linearitas variabel moderasi beragama dengan nasionalisme tergolong linear (Tabel 3).

Tabel 3  
Uji Asumsi Linearitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Moderasi beragama-nasionalisme	$P = 0,57, p > 0,05$	Linear

Sumber: Tumanggor dan Dariyo, 2023.

Setelah uji asumsi normalitas maupun uji linearitas terpenuhi, maka data penelitian diuji dengan uji korelasi *product moment* dan hasilnya menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai korelasi yang signifikan ( $r = .501, p = .000, p < .01$ ) (Tabel 4). Artinya ada hubungan signifikan antara moderasi beragama dengan nasionalisme, semakin tinggi skor moderasi beragama, maka nasionalisme juga semakin tinggi.

Tabel 4  
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Variabel	R	Keterangan
Moderasi beragama-nasionalisme	$P = 0,501, p = .000, p < 0,05$	Signifikan

Sumber: Tumanggor dan Dariyo, 2023.

Diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara moderasi beragama dengan sikap nasionalisme remaja. Semakin tinggi moderasi beragama, maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme remaja. Hasil uji regresi sederhana tunggal diperoleh skor ( $R^2 = 0,2501, p < 0.01$ ) artinya bahwa peran moderasi beragama mampu menyumbangkan sikap nasionalisme sebesar 25 % dan sisanya sebanyak 75 % sikap nasionalisme dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil uji statistik terkait dengan variabel-variabel penelitian menunjukkan ada korelasi positif antara sikap moderansi beragama dengan nasionalisme. Artinya semakin tinggi tingkat moderasi beragama, maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme, sebaliknya semakin rendah moderasi beragama, maka semakin rendah pula sikap nasionalisme.

Moderasi beragama merupakan sikap individu atau sekelompok orang dalam menjalankan ajaran agama secara moderat, tidak ekstrim ke kanan atau pun tidak ekstrim ke kiri. Mereka mampu memposisikan diri di tengah-tengah, sehingga mereka dapat menjalankan perannya sebagai orang yang mampu bergaul dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, atau kepercayaan di masyarakat. Mereka mampu bersikap luwes, lentur dan tidak canggung dalam menyikapi perbedaan-perbedaan agama tersebut (Kemenag RI, 2009). Selanjutnya, Budiman, Taufiq dan Nurholis (2022) menyatakan moderasi beragama diharapkan dimiliki oleh setiap orang yang memeluk agama, kepercayaan atau keyakinan apa pun, dengan tujuan untuk mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia. Alasannya bahwa Indonesia adalah negara yang sangat pluralistik dalam hal agama, suku bangsa, budaya, bahasa dan sebagainya, sehingga moderasi beragama dapat menjadi keutuhan, kesatuan dan persatuan Indonesia. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila telah mengakomodasi setiap warga negara untuk bebas menganut agama atau aliran kepercayaan tertentu tanpa ada perasaan takut, kuatir atau cemas terhadap ancaman dari pihak mana pun. Karena itu, setiap pemimpin agama apa pun wajib untuk membimbing dan membina umat-umatnya guna mengembangkan sikap moderasi beragama demi mencegah tindakan-tindakan anarkhis, intoleransi, atau ekstrimisme di masyarakat.

Orang yang memiliki moderasi beragama yang baik adalah mereka yang memahami dan bersikap toleran terhadap perbedaan-perbedaan sebagai bagian kenyataan hidup yang wajar terjadi di masyarakat. Di mana

pun dan sampai kapan pun bahwa setiap orang senantiasa dihadapkan dalam situasi yang ditandai dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Tak mungkin seseorang dapat menghindari perbedaan. Karena itu, moderasi beragama merupakan sikap bijaksana yang harus dimiliki oleh setiap umat beragama di mana pun, terutama di Indonesia (Zakariah, Fauziah dan Nurkholis, 2022). Dengan memahami dan menerima perbedaan agama tersebut, maka seseorang akan terlatih untuk membangun sikap menghargai satu umat beragama terhadap umat beragama yang lain sehingga terciptalah kerukunan (keharmonisan sosial) antar pemeluk agama di masyarakat (Husaini dan Islamy, 2022).

Sebenarnya, moderasi beragama erat kaitannya dengan dasar konstitusi Negara Republik Indonesia. Sesuai dengan pandangan Undang-undang Dasar 1945 bahwa negara menjamin keberlangsungan setiap warga negara untuk memeluk agama atau kepercayaannya masing-masing. Negara sangat menghargai setiap warga negara untuk menganut agama, keyakinan atau kepercayaan masing-masing. Negara juga mengakui adanya keragaman agama, keyakinan atau kepercayaan yang tumbuh-kembang di Indonesia. Masing-masing kelompok penganut agama memperoleh perlakuan yang sama oleh negara, sehingga mereka dapat menjalankan ajaran agamanya secara leluasa tanpa adanya gangguan dari pihak mana pun. Karena itu, kelompok agama apa pun berhak untuk mengatur dan menjalankan ajaran agamanya dalam kerangka penegakkan NKRI (Irwan dan Tiara, 2021; Junaedi, Dikrurohman dan Abdullah, 2023).

Demikian pula, moderasi beragama sesungguhnya sebagai bagian dari semboyan Bhineka Tunggal Ika yang tercantum dalam

lambang dasar negara Pancasila. Bhineka Tunggal Ika artinya berbeda-beda, namun tetap menyatu. Indonesia mengakui adanya perbedaan, sebab Indonesia terdiri dari beraneka ragam agama, suku bangsa, bahasa, adat-istiadat, budaya. Namun perbedaan-perbedaan tersebut tidak menimbulkan perpecahan di antara rakyat Indonesia. Mereka justru mengakui dan menerima perbedaan sebagai rahmat Ilahi yang layak disyukuri dan sebagai kekuatan untuk membangun kesatuan dan persatuan Indonesia. Salah satu perbedaan yang relevan dalam penelitian ini adalah perbedaan agama dan dengan perbedaan agama yang tumbuh-kembang di Indonesia, maka melahirkan moderasi beragama di antara penganut agama-agama di Indonesia. Penghayatan dan pengamalan moderasi beragama terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan sikap hidup yang rukun, damai dan mengutamakan keharmonisan sosial masyarakat (Widyana, Darsana dan Arta, 2021; Kurniasih, Rohmatullah, dan Al-Ayubbi, 2021).

Mereka yang menghayati dan mentaati ajaran agamanya dengan benar, maka mereka mampu bersikap toleran terhadap kebenaran warga negara lain yang memeluk agama berbeda. Artinya mereka mampu menyadari akan adanya perbedaan dan menerima perbedaan agama, keyakinan, atau kepercayaan di antara anggota warga negara lain. Jadi mereka mampu mengembangkan sikap moderasi beragama (Fuad, 2012; Husaini dan Islamy, 2022; Zakariah, Fauziah dan Nurkholis, 2022). Setiap warga negara yang telah menganut agamanya (apa pun agamanya) diharapkan mampu menyumbangkan kehidupannya untuk mewujudkan keharmonisan sosial masyarakat (Vegter, Lewis dan Bolin, 2023). Karena mereka adalah bagian penting yang

menopang terwujudnya kerukunan antar umat beragama yang bersifat plural di tengah masyarakat Indonesia. Ketika masing-masing warga negara mampu memiliki sikap Bhineka Tunggal Ika, meskipun ada perbedaan agama, suku bangsa, adat-istiadat maupun budaya; maka mereka pun mampu tetap menjaga persatuan dan kesatuan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kurniasih, Rohmatullah dan Al-Ayubbi, 2021; Nuryadi dan Widiatmaka, 2022). Jika sikap moderasi beragama dapat dipraktikkan dalam diri warga negara, maka mereka pun akan mengembangkan sikap nasionalisme yaitu sikap positif yang ditandai dengan rasa cinta terhadap tanah airnya. Negara pun tetap kokoh, kuat dan tegak berdiri sebagai negara yang berdaulat penuh (Rasyid dkk, 2022; Muna dan Lestari, 2023; Vegter, Lewis dan Bolin, 2023).

Menurut Abdullahi Ahmed An-Naim (dalam Akbar, 2017) bahwa negara yang berdaulat adalah negara yang harus mampu menempatkan diri sebagai sebuah negara yang mampu mengatur pemerintahan secara baik dan benar. Ajaran syariat agama Islam hanya dipraktikkan oleh mereka yang muslim; demikian pula, mereka yang non-muslim (Kristen, Katolik, Hindu, Budha atau Kong Hucu) menjalankan ibadah dan ajaran agamanya dengan baik serta menghargai keberadaan umat yang beragama lain. Negara dan agama harus ditempatkan secara terpisah pada posisi yang tepat. Keduanya tidak boleh dicampuradukkan. Setiap orang memiliki hak untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya, namun masalah negara telah diatur melalui perundang-undangan yang disepakati oleh para pendiri bangsa yang kini sedang dijalankan oleh pemerintahan masa sekarang (Murod, dkk., 2023).

Menurut para ahli seperti Fahri dan Zaenusi, (2020); Helmawati (2021); Daheri, (2022); dan Ismael (2022) bahwa bagi umat Muslim yang menjalankan moderasi beragama, maka mereka mengembangkan kehidupan Islam yang moderat dan inklusif. Kehidupan Islam yang moderat ditunjukkan dengan *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *iti'dal*. *Tawasuth* artinya tidak ekstrim ke kanan, dan juga tidak ekstrim ke kiri, namun posisi berada di tengah antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Seorang penganut agama Islam yang bijaksana adalah orang yang mampu menempatkan diri pada posisi tengah-tengah. *Tawazun* artinya menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan sebagai seorang muslim. Ia berusaha menyelaraskan kebutuhan dunia dan akhirat. Namun ia juga menyeleraskan kehidupan sebagai seorang muslim dengan kehidupan sosial masyarakat yang beraneka ragam agamanya. *Tasamuh* ialah sikap toleran yang ditunjukkan seorang muslim dengan memahami dan menerima perbedaan keyakinan iman, agama, kepercayaan adat-istiadat, budaya dan suku bangsa di masyarakat. *Iti'dal* ialah sikap adil, tegak lurus dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Tujuan pelaksanaan syariat Islam ialah menempatkan sesuatu secara tepat pada tempatnya. Hal ini telah ditunjukkan melalui keteladanan hidup yang dipraktekkan secara langsung oleh Nabi Muhammad yaitu bagaimana menjalankan sikap moderasi beragama ketika beliau menjadi pemimpin agama dan pemimpin pemerintahan.

Nabi Muhammad memberikan suri teladan yang dapat dijadikan sebagai sebuah contoh kisah nyata dan menjadi inspirasi bagi umat Muslim sedunia bagaimana menjalankan kehidupan moderasi beragama. Nabi Muhammad telah menjadi seorang

pemimpin dan penyebar agama Islam, namun ia juga sebagai pemimpin negara. Sebagai seorang pemimpin umat Muslim, Nabi Muhammad sungguh-sungguh untuk mengajar dan mendidik umat muslim dalam menjalankan ajaran Al—Quran dan hadis-hadisnya (Syafi'i dan Nugroho, 2021). Namun, sebagai pemimpin pemerintahan negara, Nabi Muhammad mampu menempatkan diri sebagai pemimpin yang bijaksana. Jika ada warga negara yang beragama Muslim, namun perilakunya tidak sesuai hukum negara, misalnya: mengganggu ibadah orang yang muslim, maka warga negara tersebut tetap dihukum sesuai dengan hukum negara yang berlaku. Sebaliknya, meskipun ada warga negara yang beragama non-muslim yang taat hukum, maka warga negara tersebut tetap dilindungi dan dihargai sebagai warga negara yang baik dan bertanggung-jawab dalam menjaga ketertiban sosial masyarakat. Selain itu, dikisahkan ada sekelompok umat non-muslim yang hendak mengadakan ibadah keagamaan, namun mereka tidak (belum) mempunyai tempat ibadah tersebut. Mereka pun datang dan menghadap kepada Nabi Muhammad dengan tujuan untuk memperoleh saran, nasihat dan solusi. Nabi Muhammad menyadari bahwa mereka adalah umat manusia yang sama-sama ciptaan Tuhan Allah, hanya saja mempunyai perbedaan keyakinan iman atau agamanya. Nabi Muhammad memiliki posisi sebagai seorang pemimpin pemerintahan dan negara, sehingga ia mengambil sikap bijaksana yaitu mengizinkan mereka untuk menjalankan ibadah keagamaannya di masjid yang ditunjuknya. Mengetahui sikap yang bijaksana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad tersebut, umat non-muslim tersebut benar-benar merasa terharu, bersyukur dan berterimakasih atas

sikap moderasi beragama yang dipraktekkan secara nyata dalam diri Nabi Muhammad.

Demikian pula, menurut Achmadi (2019) moderasi agama seharusnya juga menjadi bagian penting bagi para pemeluk agama yang lain di Indonesia seperti Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Kong Hu Cu, dan atau kepercayaan lainnya. Bagaimana pun juga, setiap umat beragama dituntut untuk mengembangkan moderasi beragama yang memiliki sumbangsih yang sangat berarti bagi kerukunan dan keharmonisan sosial masyarakat Indonesia yang sifatnya pluralistik keagamaan dan multi-budaya. Selanjutnya, Abror (2020); Daheri (2022), dan Prakosa (2022) menambahkan setiap umat beragama dapat mengembangkan sikap toleransi beragama. Setiap agama mengajarkan kehidupan yang rukun dengan sesama umat manusia, meskipun ada perbedaan agamanya. Justru itu, setiap umat beragama harus bersikap toleransi terhadap umat agama lainnya. Sikap toleransi sebagai sikap dewasa dalam menjalankan ajaran agamanya, sehingga seseorang aktif menjalankan perannya sebagai warga negara menyadari akan perbedaan antar umat beragama, namun masih mampu bersikap selaras dengan nilai, norma dan aturan sosial masyarakat dengan baik.

Dalam agama Kristiani baik agama Kristen Protestan maupun Kristen Katolik ditunjukkan bahwa moderasi beragama didasari oleh ajaran cinta kasih yang disampaikan oleh Yesus Kristus. Yesus Kristus sebagai sosok utama yang mengajar dan mendidik umat Kristiani untuk mengembangkan sikap moderasi beragama di tengah masyarakat yang bersifat pluralistik.

*“Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum*



*yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22: 37-39).*

Ajaran tersebut memiliki makna salib bahwa mengasihi Tuhan Allah sebagai simbol vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan Allah; sedang mengasihi sesama manusia sebagai simbol horizontal yaitu hubungan manusia dengan manusia di masyarakat (Suratman, Muryati, dan Pakpahan, 2021; Ardilla, Triani, Wahyuni dkk, 2023). Pengembangan sikap moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara melakukan dialog antar umat beragama (*interfaith dialog*) dengan mengedepankan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, bukan untuk mencari perbedaan yang memperkeruh suasana atau konflik sosial di masyarakat. Para pimpinan agama duduk bersama dan berdialog untuk mencari titik temu bahwa seluruh ajaran agama apa pun bertujuan untuk membangun umat manusia untuk mencintai kerukunan dan keharmonisan sosial. Agama apa pun tidak mengajarkan tindakan yang bersikap radikalisme, ekstrimisme maupun intoleransi di masyarakat. Semua ajaran agama menghendaki adanya kedamaian dalam kerangka pluralisme masyarakat, sehingga setiap umat pemeluk agama apa pun diharapkan dapat mengendalikan pemikiran, sikap maupun perilakunya demi terciptanya kerukunan umat beragama dalam kerangka Bhineka Tunggal Ika (Widyana, Darsana dan Arta, 2021; Prakosa, 2022).

Menurut Hamu (2023) peran penyuluh agama Katolik dirasakan manfaatnya untuk menyampaikan pesan-pesan damai yang langsung diterima oleh umat, sehingga para umat memahami pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama. Para

penyuluh agama dianggap sebagai wakil dari gereja (Pastor, Romo) untuk bisa bertemu langsung dengan umat, sehingga umat merasa mendapat perhatian dan dimotivasi untuk tekun, setia dan taat dalam menjalankan iman keagamaannya dengan sebaik-baiknya. Para umat juga didorong untuk mempraktekkan secara konkrit bagaimana mengembangkan sikap moderasi beragama di tengah masyarakat yang bersifat plural, majemuk dan beraneka-ragam agama, suku-bangsa, budaya, adat-istiadat dan sebagainya. Dengan demikian, sikap moderasi beragama akan mengatasi berbagai persoalan terkait dengan isu-isu intoleransi, radikalisme, atau ekstrimisme di masyarakat. Demikian pula, guru agama katolik memainkan peran penting dalam mengajar, mendidik dan membina para siswa untuk menumbuh-kembangkan sikap moderasi beragama di sekolah. Albana (2023) menyatakan bahwa para guru agama, termasuk guru agama Katolik tetap memiliki tantangan yang kian lama kian kompleks menghadapi perubahan zaman teknologi informasi yang memudahkan bagi setiap individu memperoleh informasi positif maupun negatif. Kadang para siswa mengakses informasi negatif yang cenderung merusak sikap dan perilaku moderasi beragama, karena informasi tersebut terkait dengan kasus-kasus konflik keagamaan, intoleransi, radikalisme atau ekstrimisme di masyarakat. Karena itu, para guru agama Katolik bersikap hati-hati dan bijaksana dalam membina para siswa agar tetap teguh pendiriannya dalam membangun moderasi beragama dalam diri siswa di sekolah.

Menurut Candrawan (2021) bahwa moderasi beragama dalam agama Hindu akan mengarahkan setiap umat Hindu menjadi pribadi yang bijaksana yaitu hidup yang memposisikan diri di tengah-tengah

masyarakat Indonesia yang secara real telah menganut semboyan Bhineka Tunggal Ika. Hindu mengajarkan kehidupan yang moderat, inklusif dan hidup membaaur di masyarakat, sehingga setiap umat Hindu dapat memberikan dampak positif bagi kerukunan, keharmonisan dan kedamaian sosial masyarakat. Adapun ajaran agama Hindu didasarkan pada *Sradha Bhakti* yaitu sebuah keyakinan kuat yang mendorong setiap umat agama Hindu untuk melakukan bakti, pengabdian, atau ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Shang Yang Widhi). Selain itu, umat Hindu juga menyadari akan keberadaan dirinya sebagai umat manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka mereka juga akan melakukan bhakti dan hormat kepada para leluhur orangtua, bhakti kepada guru-guru, bhakti kepada para pemimpin. Semua bhakti yang dilakukan oleh setiap umat Hindu semata-mata bentuk ketaatan, kesetiaan dan kesadaran untuk menunjukkan sikap tunduk, penyembahan, ibadah dan sembahyang di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan cara demikian, maka mereka juga akan mengembangkan sikap toleransi, rukun dan damai dengan sesama manusia. Hal ini tentu akan mengurangi (menghilangkan) konflik sosial, intoleransi dan ekstrimisme di masyarakat Indonesia.

Paramita (2021) menyatakan bahwa Buddha merupakan sebuah jalan tengah, moderat dan inklusif yang mampu membebaskan kesengsaraan kehidupan manusia. Adapun kesengsaraan dan penderitaan manusia disebabkan oleh keserakahan maupun kebencian yang menguasai hawa nafsunya. Manusia tidak akan pernah merasa puas akan kehidupannya, sehingga manusia cenderung mengejar apa pun demi memuaskan hawa nafsunya. Jika kebutuhan hidup seseorang belum (tidak) terpenuhinya dengan baik,

sementara orang lain justru mendapat kemudahan, atau kesuksesan, maka seseorang merasa cemburu, iri-benci atau dengki atas keberhasilan orang lain tersebut. Kedua jenis nafsu inilah yang menjadi pangkal utama terjadinya kesengsaraan atau penderitaan manusia. Jika manusia tidak mawas diri, waspada dan terus-menerus dikuasai oleh kedua nafsu tersebut, maka penderitaan hidupnya tidak akan terputus-putus sepanjang hayatnya. Karena itu, kehadiran Buddha menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi penderitaan manusia tersebut. Pangeran Buddha Gautama (dalam Hanto, Sasana, Septiana dan Kunarso, 2023) mengajarkan bahwa sikap hidup moderat akan dapat menyelesaikan (mengatasi) kedua persoalan yang menyebabkan penderitaan tersebut yaitu menembangkan prinsip jalan tengah (*majjhima pattipada*). Prinsip jalan tengah adalah prinsip menjalankan ajaran agama yang toleran, inklusif, dan pluralism di tengah masyarakat. Jadi Buddha itu sendiri sebagai praktek bagaimana manusia mengembangkan sikap moderasi beragama yang sesungguhnya setiap hari agar mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Menurut Paramita (2021) bahwa Pangeran Sidharta Buddha Gautam adalah tokoh utama yang mengembangkan ajaran keutamaan yang dapat membawa kebahagiaan manusia, caranya menjalankan 8 jalan keutamaan setiap hari (Jalan Mulia Berunsur Delapan – JMBD), yaitu (1). Memiliki pandangan yang benar, (2). Pikiran benar, (3). Ucapan benar, (4). Perbuatan benar, (5). Mata pencaharian benar, (6). Usaha benar, (7). Perhatian benar, dan (8). Konsentrasi benar. Ke-8 unsur jalan tersebut, diklasifikasikan menjadi 3 jalan keutamaan yaitu sila (moralitas), samaddi (meditasi) dan kebijaksanaan (panna). Sila

(moralitas) terwujud melalui ucapan benar, perbuatan benar dan mata pencaharian benar. Samadi (meditasi) terwujud melalui usaha benar, konsentrasi benar dan perhatian benar. Kebijaksanaan (*panna*) meliputi pandangan benar, dan pikiran benar. Jika ke-8 unsur jalan tersebut menyatu dalam diri manusia, maka terciptalah sikap moderasi beragama dalam kehidupannya, sehingga ia senantiasa akan berpikir, berucap dan bertindak benar secara moderat. Hal ini akan mempengaruhi sikap toleransi, rukun dan terwujudlah keharmonisan sosial di masyarakat.

Lebih lanjut, Menurut Hanto, Sasana, Septiana dan Kunarso (2023) bahwa ajaran Agama Buddha menekankan agar setiap manusia memegang teguh *dhamma* (ajaran) yang termuat dalam Dhammapada 318-256-257 yang berbunyi:

*“Mereka yang menganggap salah untuk hal-hal yang tidak salah, dan menganggap tidak salah untuk hal-hal yang salah. Semua orang yang memegang teguh pandangan yang keliru ini akan terlahir di neraka. Jika seseorang memutuskan suatu perkara secara sewenang-wenang, ia bukanlah seorang yang adil dan bijaksana. Seorang bijaksana seharusnya memutuskan suatu perkara setelah mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah. Mengadili secara jujur, tidak memihak, tidak sewenang-wenang, sesuai dengan kebenaran, maka ia dilindungi dan bertindak sesuai Dhamma. Orang seperti itu pantas disebut sebagai orang yang berpegang pada dhamma”.*

Ajaran Buddha sangat menekankan kehidupan yang berbahagia adalah kehidupan yang dilandasi dengan ketaatan untuk menjalankan ajaran Dhamma. Kehidupan berbahagia adalah kehidupan yang bijaksana yang ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan yang tepat dan adil dan berdampak positif di masyarakat. Sebaliknya, kehidupan

yang bodoh (tidak bijaksana) adalah kehidupan yang merugikan kehidupan masyarakat, arena tidak mampu mengambil suatu keputusan yang tepat. Itulah sebabnya, penting bagi setiap manusia memperhatikan dan menjalankan ajaran jalan mulia berunsur delapan (JMBD) yang telah tersebut di atas.

Menurut Selyana, Tantra dan Dewi (2022) JMBD tidak akan ada artinya apa-apa, jika JMBD tersebut hanya sekedar sebuah ajaran bagus secara konsep teoritis, dan perlu disosialisasikan secara berkelanjutan dari tokoh agama kepada umat-umatnya. Karena itu, pemimpin agama Buddha seharusnya mampu mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran JMBD tersebut secara tepat sasaran yang dapat dipahami, diinternalisasikan dan diterapkan oleh seluruh umat Buddha dengan baik setiap hari. Pemimpin agama Buddha harus menguasai bagaimana teknik dan seni mengkomunikasikan ajaran agama Buddha dengan baik, sehingga umat-umatnya dapat menangkap makna, pesan dan isi ajaran Buddha; serta mampu mempraktikkannya sepanjang hidupnya. Hanto dkk (2023) menambahkan bahwa Buddha mengajarkan mengenai kebahagiaan sejati yaitu kebahagiaan umat manusia akan tercapai dengan baik, jika manusia melakukan JMBD tersebut dengan benar. Jika setiap hari, umat manusia menginternalisasikan JMBD dengan baik, maka manusia mampu mewujudkan kepribadian Buddhis (*buddhis personality*) yaitu kepribadian yang ditandai dengan karakter, sifat, atau watak seperti Sang Buddha Gautama, Sang guru agung.

Mawardi (2022) menyatakan bahwa Khong Hucu merupakan sebuah agama yang mengajarkan kepada semua umatnya untuk mengembangkan kerukunan dan kedamaian serta keharmonisan sosial masyarakat.

Khong Hucu tidak akan pernah mengajarkan ekstrimisme, anarkhisme atau pun radikalisme; sebab semuanya bertentangan dengan ajaran Khong Hucu. Amalan perilaku umat Khong Hucu didasarkan atas kitab suci, Si Shu yang menuliskan ajarannya mengenai kerukunan. “Seorang Jun Zi (artinya orang yang baik hati) dapat hidup rukun, meskipun tidak dapat sama; seorang Xiao Ren (artinya rendah yang hati) dapat sama meskipun tidak dapat hidup rukun”. Dalam segala hal, orang yang rendah budi (Xiao Ren) adalah orang yang berperilaku buruk, jahat dan tidak etis, maka ia tidak akan dapat menjalani kehidupan yang rukun di masyarakat. Namun orang yang baik budi (Jun Zi) adalah orang yang berperangai baik, jujur, dan taat ajaran Khong Hucu, maka orang tersebut akan dapat hidup rukun dengan siapa pun yang berbeda perangnya.

Amri (2021) menyampaikan bahwa Khong Hucu adalah seorang guru yang bertugas untuk mengajar, mendidik dan membina umat untuk menghidupi kehidupan sebagai manusia yang manusiawi. Khong Hucu mengembangkan filsafat humanistik yang memusatkan perhatiannya pada sisi kemanusiaan yang sifatnya universal. Setiap manusia bertujuan untuk menjadi manusia yang berbahagia. Kebahagiaan terbentuk melalui penghayatan manusia sebagai manusia yang harus hidup secara seimbang, murni dan pluralism (kemajemukan) sosial masyarakat. Hal kebahagiaan ini akan dapat terwujud dalam diri manusia, jika manusia menjalankan setiap sila, norma maupun ajaran Khong Hucu yang mendorong pada keseimbangan yang bersifat moderat di masyarakat. Mawardi (2022) menambahkan sikap moderasi beragama erat kaitannya dengan pencapaian kepribadian yang matang dalam diri seorang penganut agama Khong Hucu. Kepribadian matang

ditandai dengan 5 sifat khas yang tumbuh-kembang dalam diri penganut Khong Hucu, yaitu cinta kasih (Ren / Jin), rasa solidaritas, membela kebenaran (I / Gi), sopan santun (Li / Lee), bijaksana/ kebijaksanaan (Ce / Ti), dan kepercayaan, dapat menepati janji (Sin). Pengembangan kepribadian Khong Hucu tersebut harus melalui proses jangka panjang yang harus dihayati dan diamalkan setiap hari oleh setiap penganut Khong Hucu sepanjang hidupnya.

Menurut Al Mawardi (dalam Akbar, 2017) sebuah negara tetap tegak berdiri sebagai negara yang kuat dalam jangka panjang jika memenuhi 6 persyaratan yaitu agama menjadi modal dasar yang dipraktikkan dengan benar bagi setiap warga negara sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian, pemimpin yang kharismatik dan menjadi teladan baik bagi setiap warga negaranya, terciptanya keadilan dan kesejahteraan dalam segala bidang yang dirasakan oleh warga negaranya, kesuburan tanah yang mampu menopang kemakmuran dan kesejahteraan hidup rakyatnya, terciptanya keamanan yang membuat rakyat hidup tenang, tentram dan damai, dan harapan positif dan optimis untuk dapat menjalani kelangsungan hidup dengan baik di negaranya sendiri. Terkait dengan pandangan tersebut, Shofa (2022) menegaskan bahwa negara akan tetap tegak berdiri sepanjang masa, jika ditopang oleh setiap warga negara sadar untuk mengembangkan sikap moderasi beragama yang ditandai dengan toleransi terhadap warga lain yang memiliki perbedaan agama. Sikap toleransi tersebut akan menciptakan kerukunan, keharmonisan dan ketahanan sosial masyarakat. Sikap toleransi merupakan cermin kedewasaan seseorang yang berada di tengah masyarakat yang plural, majemuk, dan ragam agama, aliran kepercayaan, sosial-

budaya, atau adat-istiadat dalam kerangka Bhineka Tunggal Ika. Sikap toleransi juga cerminan dari sikap nasionalisme yang matang dan kuat dalam diri warga negara yang bertanggung-jawab di masyarakat.

Nasionalisme merupakan perkembangan dari kesadaran atas identitas etnis dan atau identitas kebangsaan yang dimiliki oleh setiap warga negara. Adakalanya, sebuah negara terdiri dari satu etnis tertentu, namun ada juga negara yang terdiri-dari beranekaragam suku bangsa, seperti Indonesia. Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang memiliki keragaman suku bangsa yang membentang dari Sabang sampai Merauke (Papua). Indonesia sudah menjadi identitas kebangsaan (*nation identity*), namun setiap warga negara memiliki identitas etnis yang berbeda-beda (*ethnic identity*). Minimal setiap warga negara memiliki 2 identitas yaitu identitas suku bangsa, dan identitas nasional (identitas kebangsaan). Identitas suku bangsa ialah identitas, ciri atau karakteristik khusus yang telah melekat dalam diri setiap individu sejak berada dalam kandungan ibunya. Setiap orang memiliki identitas suku bangsa tertentu sesuai dengan faktor keturunan orangtuanya. Orangtua bisa saja berasal dari satu suku bangsa tertentu (ayah dan ibu bersuku bangsa Jawa), namun bisa juga suku bangsa yang berbeda (ayah bersuku bangsa Sunda, Ibu bersuku bangsa Tionghoa). Meskipun demikian, identitas secara nasional adalah identitas Indonesia (warga negara Indonesia).

Selain itu, identitas ideologi negara diwujudkan dengan adanya Pancasila, sebagai landasan penting bagi setiap pemimpin dalam menjalankan kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Pancasila sebagai ideologi negara tetap harus dijaga, dipertahankan

dan dilaksanakan secara konkrit oleh setiap pemimpin bangsa; namun juga dilaksanakan oleh setiap warga negara (Islamy, 2022). Para pemimpin bertugas dan bertanggung-jawab dalam menjalankan pemerintahan; sedangkan warga negara bertanggung-jawab dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Keduanya saling bersinergi untuk mengamalkan nilai-nilai, sila, dan norma Pancasila setiap hari. Dalam konteks pendidikan formal, Pancasila tetap harus menjadi bagian kurikulum nasional yang wajib diajarkan oleh pengajar (guru, dosen) kepada peserta didik (murid, siswa atau mahasiswa) di setiap jenjang lembaga pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi). Hal ini sangat penting dilaksanakan dengan alasan bahwa Pancasila merupakan identitas ideologi negara yang memperkuat sikap nasionalisme bagi setiap warga negara (Budiman, Taufiq dan Nurcholis, 2022).

Sementara itu, nasionalisme juga erat kaitannya dengan penggunaan Bahasa Indonesia. Secara historis bahwa Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa nasional sejak tanggal 28 Oktober 1928. Para pemuda dari seluruh wilayah Indonesia telah bersumpah untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Dengan demikian, Bahasa Indonesia juga telah menjadi identitas kenegaraan yang dapat menyatukan seluruh warga negara di wilayah NKRI. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa komunikasi atau berinteraksi secara formal maupun informal bagi setiap warga negara di wilayah NKRI (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, Sapriya, dan Murod, 2023). Dalam kegiatan pendidikan formal telah dipergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar bagi setiap pengajar (guru, dosen) untuk mengajar bagi peserta didik. Demikian pula, bahasa Indonesia

dipergunakan oleh semua pemimpin, pegawai negeri atau staf-stafnya untuk berinteraksi (berkomunikasi) dalam menjalankan kegiatan pemerintahan. Ini artinya, bahasa Indonesia telah menjadi identitas nasional yang telah berfungsi (mandarah-daging) dalam diri setiap warga negara Indonesia. Memang diakui bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki 2 identitas bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa nasional (dwi-bahasa), misalnya: seseorang menguasai bahasa sunda dan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Namun demikian, secara umum mereka mengakui identitas bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Tentu saja dengan demikian, identitas bahasa Indonesia ini memperkuat sikap nasionalisme bangsa Indonesia.

Bendera Merah Putih juga telah menjadi identitas kebangsaan Indonesia. Setiap warga negara wajib menjunjung tinggi bendera Merah Putih sebagai identitas nasional yang terus-menerus dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan formal di lingkungan pemerintahan di seluruh wilayah NKRI. Demikian pula, Bendera Merah Putih juga wajib dipergunakan untuk setiap kegiatan upacara resmi dalam penyelenggaraan Pendidikan di sekolah atau universitas. Di kantor-kantor pemerintahan senantiasa memasang Bendera Merah Putih sebagai bentuk pengembangan sikap nasionalisme (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, Sapriya, dan Murod, 2023). Berbagai identitas nasional tersebut (Bendera Merah Putih, Bahasa Indonesia, Pancasila, Identitas Kebangsaan) merupakan penguat sikap nasionalisme bagi setiap warga negara Indonesia. Setiap warga negara Indonesia wajib menyadari bahwa berbagai identitas nasional tersebut sebagai kekayaan intelektual kebangsaan yang telah melekat secara historis

berabad-abad lamanya di bumi Nusantara. Kemudian, berbagai identitas tersebut Menurut Handayani (2019) bahwa dalam konteks kontemporer, nasionalisme sebaiknya difungsikan secara kreatif yang berdampak positif bagi kemajuan, kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan negara Indonesia. Nasionalisme perlu dimaknai secara luas yang memberi manfaat ekonomi, sehingga setiap warga negara dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk memajukan bangsanya sesuai dengan intelektual, bakat, dan kreativitasnya. Presiden Joko Widodo telah menggemakan revolusi mental dalam kerangka nawacita untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara Indonesia di masa depan, yang ditandai dengan Gerakan Indonesia melayani, bersih, tertib, mandiri, dan bersatu. Adapun tujuan nawacita ialah membentuk karakter dan kepribadian rakyat Indonesia yang siap untuk memenangkan dalam persaingan secara global.

Dari berbagai analisis tersebut di atas dapat diketahui bahwa moderasi beragama merupakan dasar penting yang dapat menghantarkan setiap warga negara untuk mengembangkan sikap nasionalisme. Masing-masing individu menyadari peran, tugas dan tanggung-jawab sosial yang dijalankan sesuai dengan potensi dan kompetensinya yang dapat memberi kontribusi positif terciptanya kerukunan dan keharmonisan sosial di masyarakat. Kehidupan yang toleran, rukun dan harmonis dalam masyarakat merupakan modal penting terciptanya ketahanan sosial di masyarakat tersebut. Keek dan Sakdapolrak (2013) mengistilahkan ketahanan sosial (*social resilience* atau *community resilience*) ialah suatu kondisi masyarakat (komunitas) yang ditandai dengan kemampuan setiap individu untuk mampu mengatasi berbagai

persoalan sosial sehingga mereka mampu menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat yang semakin hidup sejahtera di masa kini maupun di masa depan. Selanjutnya, Keek dan Sakdapolrak (2013) menyebutkan ada 3 dimensi yang mempengaruhi ketahanan sosial (*social resilience*) yaitu: (1) *coping capacity*, (2) *adaptive capacity*, (3) *transformative capacity*. *Coping capacity* yaitu kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi dan mengatasi berbagai persoalan sosial masyarakat. *Adaptive capacity* ialah kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan demi kemajuan hidup di masyarakat. *Transformative capacity* ialah kemampuan untuk menganalisis dan mengubah kondisi krisis dengan teknik, metode atau cara-cara kreatif – inovatif sehingga memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan sosial masyarakat. Hasil penelitian Purnasari dan Sadewo (2019) menunjukkan ketahanan sosial merupakan bagian dari karakter individu berperan penting untuk membangun sikap nasionalisme demi memperkuat keutuhan bangsa di masa kini maupun masa mendatang. Mereka yang memiliki karakter ketahanan sosial tetap mampu mempertahankan diri dan menyesuaikan diri dengan kemajuan sosial masyarakat bangsa, meskipun mereka menghadapi berbagai tekanan, tantangan atau hambatan yang berasal dari internal maupun eksternal. Menurut Andriyani, dkk (2021) bahwa faktor internal berasal dari individu yang bersangkutan; sedangkan faktor eksternal berasal dari peran pemerintah yang memberikan kebijakan, aturan atau dukungan administratif yang mempermudah bagi setiap warga-negara untuk membangun ketahanan sosial sehingga tercipta kerukunan

dan keharmonisan di masyarakat. Dengan demikian, mereka yang mempunyai karakter ketahanan sosial akan tetap menjadi pribadi bersikap bijaksana, moderat, dan nasionalisme yang kuat di masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abror (2020) bahwa moderasi beragama akan menciptakan sikap toleransi terhadap perbedaan agama di masyarakat, dan selanjutnya sikap toleransi akan menumbuh-kembangkan sikap nasionalisme yang dapat memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia sampai selama-lamanya.

## **SIMPULAN**

Berdasar penjelasan tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

*Pertama*, moderasi beragama berperan penting dalam pengembangan sikap nasionalisme pada remaja yang berimplikasi terhadap ketahanan sosial di Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung. Mereka yang memiliki moderasi beragama mampu menerima dan menghargai perbedaan agama, keyakinan atau kepercayaan yang lain. Karena mereka hidup dalam lingkungan masyarakat yang plural, majemuk dan keberagaman. Selanjutnya, sikap moderasi beragama mampu menumbuh-kembangkan sikap nasionalisme yaitu sikap cinta terhadap tanah airnya.

Selanjutnya direkomendasikan hal sebagai berikut.

*Pertama*, dilakukan penelitian yang dapat mengkaji penerapan moderasi beragama secara spesifik pada komunitas agama tertentu (Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, Kong Hucu, atau kepercayaan lain) terhadap sikap nasionalisme dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di wilayah yang penduduknya bersifat homogen.

Namun bisa juga, perlu diteliti mengenai peran pengasuhan orangtua terkait dengan pengembangan moderasi beragama pada anak-anak dalam keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M., 2020, Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *RusydiahL Jurnal Pemikiran Islam*, 1 (2), 143-155. <<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>. <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/174>>.
- Albana, H., 2023, Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 9, No. 1, hh. 49-64. <<https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/1849/599>>.
- Akbar, I., 2017, Khilafah Islamiyah: Antara konsep dan realitas kenegaraan (Republik Islam Iran dan Kerajaan Islam Arab Saudi). *Journal of Government and Civil Society*. Vol. 1, No. 1, hh. 95-109. <<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jgs/article/view/265/666>>.
- Achmadi, A., 2019, Moderasi beragama dalam keragaman di Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, hh. 45-55.
- Amri, K., 2021, Moderasi beragama perspektif agama-agama di Indonesia. *Journal of Islamic Discourse, Living Islam*, Vol. 4, No. 2. <<https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2909>>.
- Andriyani, L., M. Murad, L. Lestari, D.J. Gunanto, M. Syahrul, dan D. Andiani, 2021, Relasi kuasa elit lokal dan pemerintah lokal dalam penanganan konflik sosial paska pilkada dalam mendukung ketahanan sosial. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 27, No. 1, hh. 39-64. <<https://doi.org/10.22146/jkn.61155>>. <<https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/61155>>.
- Ardilla, M., I.C. Triani, I.L. Wahyuni, E.T. Pare, dan P. Tappi, 2023, Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam bingkai Pendidikan agama Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Vol. 1, No. 04, hh. 629-643. <<https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/65/66>>.
- Arif, M., dan Y. Darwati, 2022, Integritas Banser Kabupaten Nganjuk Dalam Prinsip NKRI Harga Mati: Sebuah Perspektif Cultural Theory. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, Vol. 8, No. 2, hh. 243-263. Retrieved from <<http://ejournal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/591>>.
- Arkansyah, M.F., 2022, *Penyelesaian konflik antar suku di lampung tengah*. <<https://kabardamai.id/penyelesaian-konflik-antar-suku-di-lampung-tengah/>>. Diunduh 19 Oktober 2023, jam 15.30 WIB.
- Basri, B., dan M. Takdir, 2023, Khilafah state versus nation state. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 18, No. 1, hh. 51-76. <<https://doi.org/10.21274/epis.2023.18.1.51-76>>.
- Budiman, A., O.H. Taufiq, dan E. Nurholis, 2022, Ancaman intoleransi terhadap dasar negara dan implikasinya terhadap ketahanan ideologi wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 28, No. 3, hh. 372-391. <<https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/61332/35616>>.
- Billig, M., 2023, The national nature of globalization and the global nature of nationalism: Historically and methodologically entangled. *ISTP*, Vol.



- 35, No. 2. <<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/09593543221122474>>.
- Cahyo, A., 2022, Penerapan konsep moderasi beragama sebagai upaya meminimalisir konflik sosial keagamaan di madrasah negeri 5 lampung utara. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 2, No. 2, hh. 59-68. Retrieved from <<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/5817>>.
- Candrawan, I.B.G., 2021, Praktek moderasi hindau dalam Tri Kerangka Agama Hindu di Bali.. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, Vol. 1, No. 1, hh. 130-140. Retrieved from <<http://www.prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/37>>.
- Daheri, M., 2022, Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, hh. 64-77. <<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1853>>.
- Fawaid, M.R., 2019, Masyarakat madani dan tantangan radikalisme. *Journal of Islamic Civiliazation*, Vol. 1, No. 2, hh. 130-142. <<https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JIC/article/view/1312/957>>.
- Fuad, F., 2012, Islam dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika. *Lex Journalica*, Vol. 9, No. 3, hh. 164-170.
- Fahri, M., dan A. Zainuri, 2020, Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, Vol. 25, No. 2, hh. 95-100. <<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>>.
- Fuadi, A., dan S. Suyatno, 2020, Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integrated Islamic School. *Randwick International of Social Science Journal*, Vol. 1, No. 3, hh. 555-570. <<https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.108>>.
- Hamu, F. J., 2023, Peran Penyuluh Agama Katolik Dalam Membangun Moderasi Beragama. *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, Vol. 2, No. 2, hh. 57-68. <<https://doi.org/10.56444/perigel.v2i2.849>>.
- Handayani, S.A., 2019, Nasionalisme di Indonesia: Adaptasi atau perubahan. *Historia: Jurnal Ilmu Sejarah*, Vol. 2, No. 1, hh. 17-30. ISSN 2774-9932. Available at: <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JH/article/view/6917>>.
- Hanto, Sasana, S. Septiana, dan Kunarso, 2023, Moderasi beragama dalam perspektif agama Buddha. *Pelita Dharma*, Vol. 9, No. 1, hh. 13-21. <<http://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/JPD/article/view/279/pdf>>.
- Helmawati, H., 2021, Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam memperkuat karakter bangsa dan mewujudkan entitas NKRI. *Sipathoenan: South-East Asian Journal for Youth, Sport & Health Education*, Vol. 4, No. 1, hh. 51-68.
- Husaini, H., dan A. Islamy, 2022, Harmonization of religion and state: Mainstraining the values of religious moderation in Indonesian Da'wah orientation. *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, Vol. 7, No. 1. DOI : 10.35673/ajhpi.v7i1.2128. <<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aladalah/article/view/2128>>.
- Irwan, I. dan M. Tiara, 2021, Penguatan nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKN dalam meningkatkan ketahanan pribadi guru sekolah menengah pertama remote

- area kabupaten kepulauan Mentawai di Sumatera Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 27, No. 3, hh. 398-416.
- Islamy, A., 2022, Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, hh. 18-30. <<https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>>.
- Ismael, L.H., 2022, Moderasi beragama dalam lingkungan pesantren: Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 2, hh. 29-44. <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/article/view/16713/6745>>.
- Junaedi, J., D. Dikrurohman, D., dan A. Abdullah, 2023, Pergumulan pemikiran ideologi antara Islam dan Pancasila dalam NKRI. *Edunity: Social and Educational Studies*, Vol. 2, No. 2, hh. 232-245. <<https://doi.org/10.57096/edunity.v2i2.66>>.
- Keek, M., dan P. Sakdapolrak, 2013, What is social resilience ? Lesson learned and ways forward. *Erdkunde*, Vol. 67, No. 1, hh. 5-19. <<https://www.jstor.org/stable/23595352>>.
- Kemenag RI, 2009, *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kurniasih, I., R. Rohmatullah, I.I. Al-Ayubbi, 2021, Urgensi toleransi beragama di Indonesia. *Jazirah*, Vol. 3, No. 1, <<https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.62>>. <http://e-jazirah.com/index.php/jazirah/article/view/62>>.
- Kusumawardhani, A., dan F. Faturohman, 2004, Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, Vol. 12, No. 2, hh. 61-72. <<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7469/5808>>.
- Muna, C, dan P. Lestari, 2023, Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1, hh. 236–251. <<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>>.
- Mawardi, M., 2022, Moderasi beragama dalam Khong Hucu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 2, No. 2, hh. 199-209.
- Maryatim, M., dan M.N. Salim, 2022, Bahaya utang luar negeri dan perspektif utang luar negeri dalam Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, hh. 36-43. <<https://ejr.umku.ac.id/index.php/JEISA/article/view/1579/969>>.
- Murod, M., E. Sulastri, J. Gumanto, Sahrazad, dan M.A. Mulky, 2023, Islam and the state: Indonesian mosqueto administrators' perception of pancasila, Islamic sharia dan transnational ideology. *HTS Theologis Studies*, Vol. 78, No. 4, <<https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/248211>>.
- Nubowo, A., 2015, Islam dan Pancasila di era Reformasi: Sebuah Reorientasi Aksi. *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 1, No. 1, hh. 61-78.
- Nuryadi, M.H., dan P. Widiatmaka, 2022, Harmonisasi antar etnis dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah di Kalimantan Barat pada era society 5.0. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 28, No. 1, hh. 101-119. <<https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/73046/33847>>.
- Paramita, P.R., 2021, Moderasi beragama sebagai inti ajaran Buddha. *ICRHD: Journal Of Internantional Conference On Religion, Humanity And Development*, Vol. 2, No. 1, hh. 15-20. <<https://>

- doi:10.24260/icrhd.v2i1.33.http://conference.iainptk.ac.id/index.php/icrhd/article/view/33/30>.
- Prakosa, P., 2022, Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 4, No. 1, hh. 45-55. <<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>>.
- Purwanto, B., 2001, Memahami Kembali nasionalisme Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 4, No. 3, hh. 243-264. <<https://doi.org/10.22146/jsp.11111>. <https://journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11111>>.
- Purnasari, P.D., dan Y.D. Sadewo, 2019, Pendidikan ketahanan sosial dan ekonomi dalam meningkatkan karakter nasionalisme dan wawasan bela negara. *Prosiding Seminar Nasional Bela Negara*. Sentul, Bogor, Jawa Barat: LPPM Universitas Pertahanan. <[https://www.researchgate.net/profile/Rudi-Natamiharja/publication/338763514\\_Mutualisme\\_hukum\\_internasional\\_dan\\_indonesia\\_dalamupaya\\_meningkatkan\\_kesadaran\\_bela\\_negara/links/5e2922cb92851c3aadd23310/Mutualisme-Hukum-Internasional-Dan-Indonesia-Dalam-Upaya-Meningkatkan-Kesadaran-Bela-Negara.pdf#page=74](https://www.researchgate.net/profile/Rudi-Natamiharja/publication/338763514_Mutualisme_hukum_internasional_dan_indonesia_dalamupaya_meningkatkan_kesadaran_bela_negara/links/5e2922cb92851c3aadd23310/Mutualisme-Hukum-Internasional-Dan-Indonesia-Dalam-Upaya-Meningkatkan-Kesadaran-Bela-Negara.pdf#page=74)>.
- Rahmi, N., dan A.G.J. Nasution, 2023, Penguatan moderasi beragama melalui penguatan PKN di MIN 7 Kota Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 02, hh. 1929-1944. <<http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4457/1738>>.
- Rivaldy, M.S., M.A. Madjid, dan E. Legowo, 2022, Perdamaian positif dalam konflik kabupaten lampung selatan antara etnis lampung dengan etnis bali. *Jurnal Education and Development*, Vol.10, No. 1, hh. 136-142. <<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3315>>.
- Rasyid, A., M.B.Muvid, M.A. Lubis, dan P. Kurniawan, 2022, The Actualization of the Concept of National Fiqh in Building Religious Moderation in Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, Vol. 21, No. 2, hh. 433-464. <<https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art5>>.
- Rigney, M., dan C.E. Holmes, 2022, Is ‘white nationalism’, nationalism ? *Nation and Nationalism*. <<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/nana.12873>>.
- Samsyuriah, S., dan A. Ardi, 2022, Urgensi pemahaman moderasi beragama di Indonesia. *Journal Ilmiah Islamic Resources*, Vol. 19, No. 2, hh. 184-191. <<http://103.133.36.84/index.php/islamicresources/article/view/196/160>>.
- Santoso, G., A. Abdulkarim, B. Maftuh, Sapriya, M. Murod, 2023, Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 2, No. 1, hh. 284-296. <<https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.138>>(Original work published April 29, 2023).
- Selyana, M., M.P. Tantra, dan M.W. Dewi, 2022, Implementasi teknik komunikasi penyuluh agama Buddha dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama di kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama*, Vol. 8, No. 1, hh. 18-28. <<https://radenwijaya.ac.id/jurnal/index.php/PSSA/article/view/423/296>>.
- Shofa, A.M. A., 2022, Praktek kehidupan toleransi di masyarakat desa Pancasila

- dan implikasinya terhadap ketahanan ideologi (Studi di desa wonorejo, kecamatan banyuputih, kabupaten Bondowoso). *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 28, No. 2, hh. 145-160. <<https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/73778/35465>>.
- Sorongon, T. P., 2023, *Babak baru negara bangkrut Sri Langka, Ekonomi minus 7,8 %*. Diunduh 4 Agustus 2023.
- Sugiyono, 2017, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumargo, B., 2020, *Teknik sampling*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Press.
- Suratman, E., Muryati, dan G.K.R. Pakpahan, 2021, Moderasi beragama dalam perspektif hukum kasih. *Prosiding Pelita Bangsa*, Vol. 1, No. 2, hh. 81-90. <<https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/505/172>>.
- Suryana, R., 2019, Politik Hijrah Kartosuwiryo; Menuju Negara Islam Indonesia. *Journal of Islamic Civilization*, Vol. 1, No. 2, hh. 83-95. <<https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1212>>.
- Syafi'I, I.S., dan I.Y. Nugroho, 2021, Wawasan Al-Quran dalam moderasi beragama: Perkembangan Paradigma. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No. 02, hh. 52-65. <<https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/271/133>>.
- Tias, S.A., V.K. Ayu, dan W.W. Yunanda, 2022, Implementasi nilai gotong royong dalam upaya meningkatkan rasa nasionalisme di industri pertahanan. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 1, hh. 1244-1250. <<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2702/pdf>>.
- Tumanggor, R.O. dan A. Dariyo, 2023, Peran moderasi beragama dalam pengembangan nasionalisme remaja. *Laporan Penelitian Hibah Dikti*. (tidak diterbitkan). Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara.
- Vegter, A., A. Lewis, dan C.Bolin, 2023, Which civil religion ? Partisanship Christian nationalism, and the dimension of civil religion in the united state. *Politics and Religion*, Vol. 16, No. 2, hh. 286-300. <<https://doi.org/10.1017/s17550483222000402>>.
- Widyana, I.K., I.M.Darsana, dan I.G.A.J. Arta, 2021, Religious moderation in the framework of Bhnineka Tunggal Ika in Indonesia. *Proceeding of the annual civic education conference (ACEC 2021)*. <<https://www.atlantis-press.com/proceedings/acec-21/125969077>>.
- Zakariyah, Z., U. Fauziyah, dan M.M. Nur Kholis, 2022, Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1, hh. 20-39. <<https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.104>>.

## Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa di SMA X Jakarta

Dira Firliana<sup>1</sup>, Agoes Dariyo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email : [Dira.705200251@stu.untar.ac.id](mailto:Dira.705200251@stu.untar.ac.id), [Agoesd@fpsi.untar.ac.id](mailto:Agoesd@fpsi.untar.ac.id)

### Abstrak

Salah satu aplikasi media sosial yang marak digunakan oleh remaja saat ini adalah aplikasi TikTok. Salah satu efek negatif yang ditimbulkan adalah menunda-nunda pekerjaan atau tugas sekolah dikarenakan asyik berinteraksi di media sosial TikTok. Prokrastinasi adalah suatu sikap untuk menunda suatu pekerjaan yang hendaknya segera dimulai maupun diselesaikannya, Dari pola pikir untuk menunda sampai hari esok, ketika hari esok tiba tidak menutup kemungkinan pola pikir tersebut muncul kembali dan menjadi pola kebiasaan dalam diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan aplikasi tiktok terhadap prokrastinasi akademik remaja SMA X Jakarta. Penelitian ini dilakukan terhadap 382 siswa. Jenis Penelitian kuantitatif dengan metode Survey. Teknik pengambilan dengan Total Sampling. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Intensitas Penggunaan TikTok dengan Prokrastinasi akademik siswa SMA X Jakarta nilai sig. 0,000 < 0,05.

**Kata kunci** : *Aplikasi TikTok, Prokrastinasi, Akademik.*

### Abstract

One of the social media applications that is widely used by teenagers today is the TikTok application. One of the negative effects caused is procrastinating work or schoolwork due to the fun of interacting on TikTok social media. Procrastination is an attitude to postpone a work that should be started immediately or completed, From the mindset to postpone until tomorrow, when tomorrow arrives it does not rule out the possibility of the mindset reappearing and becoming a habitual pattern in the individual. This study aims to determine the effect of the intensity of using the TikTok application on the academic procrastination of adolescents of SMA X Jakarta. This study was conducted on 382 students. Type of quantitative research with the Survey method. Taking techniques with Total Sampling. This study uses measuring instruments in the form of questionnaires. The results showed that there was an influence between TikTok Use Intensity and academic procrastination of SMA X Jakarta students. 0.000 < 0.05.

**Keywords** : *TikTok App, Procrastination, Academic.*

### PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan era di mana terjadi suatu perubahan secara global di seluruh dunia. Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang terus bergerak dalam masyarakat global dan merupakan proses manusia global itu. Globalisasi sendiri berasal dari kata global yang berarti universal. (Nurhaidah, 2017).

Dampak dari fenomena globalisasi ini dapat dirasakan oleh masyarakat seluruh dunia. Baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, teknologi, lingkungan, dan lain-lain. Dalam sektor teknologi, perubahan yang signifikan mulai terlihat di sekeliling kita. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui jaringan internet dan platform media sosial menjadi salah satu dampak yang dirasakan oleh masyarakat global, termasuk di Indonesia. Keberadaan internet

memberikan kenyamanan bagi pengguna teknologi dan memperkenalkan cara baru dalam menjalankan berbagai aktivitas manusia.

Dalam era persaingan global, Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas menjadi syarat mutlak untuk dapat bersaing. Menurut Indrayani dan Milwardan (dalam Burhan 2019) seseorang dikatakan mempunyai kualitas SDM yang tinggi jika dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya kedisiplinan dalam pengelolaan waktu dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Mengelola waktu berarti mengarah pada pengelolaan diri dengan berbagai cara yang bertujuan untuk mengoptimalkan waktu yang dimiliki. Artinya, seseorang menyelesaikan pekerjaan di bawah waktu yang tersedia, sehingga mencapai hasil yang memuaskan (Ferrari dalam Latifah 2021). Berhubungan dengan manusia yang berkualitas yang mencerminkan adanya kedisiplinan dalam pengelolaan waktu, dalam ilmu psikologi terdapat istilah prokrastinasi. Prokrastinasi menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Kecenderungan penundaan tersebut berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan waktu luang.

Menurut Ferrari dalam Latifah 2021 prokrastinasi sendiri dapat memberikan konotasi positif maupun negatif. Prokrastinasi bermakna positif jika penundaan yang dilakukan pada saat yang tepat dan disertai dengan alasan yang kuat serta mempunyai tujuan pasti. Selain itu berguna sebagai strategi dan upaya konstruktif agar suatu tugas dapat diselesaikan dengan baik dan sempurna walaupun melewati batas waktu yang telah ditentukan, seperti menunda pekerjaan karena belum memiliki bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut, menunda suatu pekerjaan karena sakit. Prokrastinasi dapat bermakna negatif bila dilakukan tanpa tujuan yang pasti, tanpa disertai alasan yang jelas, berakibat buruk dan menimbulkan masalah.

Kebiasaan menunda-nunda pekerjaan ini biasa disebut sebagai perilaku prokrastinasi. Adapun prokrastinasi sendiri menurut Ferrari, Johnson & McCown terbagi menjadi dua jenis yaitu prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non-akademik. Definisi prokrastinasi akademik merupakan suatu keadaan dimana seseorang cenderung menunda pekerjaan atau pengerjaan tugas akademik untuk melakukan aktivitas lain. Sedangkan prokrastinasi non-akademik merupakan penundaan pekerjaan di luar akademik untuk melakukan aktivitas lain.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, masyarakat Indonesia juga merasakan dampak globalisasi di bidang teknologi dan informasi, Hasil Survey TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) Tahun 2017 menunjukkan sebanyak 61,35% masyarakat di pulau Jawa merupakan pengguna internet oleh individu. Penggunaan internet secara individu terdiri dari berbagai kalangan usia, mulai dari orang dewasa, remaja bahkan anak-anak. Masa remaja sering diartikan sebagai masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya. Remaja memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan dalam pengendalian diri masih belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir (Asrori, 2019).

Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya atau lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Kepribadian remaja tidak hanya dibentuk melalui didikan orang tua, melainkan juga dari berbagai pihak, seperti : sekolah, teman, lingkungan sosial, termasuk diantaranya media massa baik cetak maupun *online*. (Hosnan dalam Muliatul, 2023).

Salah satu aplikasi media sosial yang marak digunakan oleh remaja saat ini adalah aplikasi TikTok. Aplikasi TikTok merupakan sebuah platform berbagi video mikro yang memungkinkan pengguna membuat video pendek, berlangsung beberapa detik hingga beberapa menit untuk kemudian dibagikan dengan komunitas TikTok yang lebih luas. Aplikasi ini didirikan pada tahun 2017 dan merupakan aplikasi media sosial dengan pertumbuhan tercepat di dunia, menduduki puncak grafik untuk kategori paling banyak diunduh di Amerika Serikat pada tahun 2018 dan hingga saat ini sudah tersedia di lebih dari 150 negara di dunia. (Zhu, 2020)

Selain memiliki manfaat menambah daya kreatifitas ternyata aplikasi ini juga memberikan pengaruh kurang baik terhadap penggunaannya. Penggunaan media sosial TikTok yang kurang

terkontrol menimbulkan rasa malas dan enggan beranjak sehingga menghambat kegiatan sehari-hari. Salah satu efek negatif yang ditimbulkan adalah menunda-nunda pekerjaan atau tugas sekolah dikarenakan asyik berinteraksi di media sosial TikTok. Salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar adalah terdapat beberapa remaja yang dengan terang-terangan menyatakan kebiasaannya mendahulukan berinteraksi lewat media sosial TikTok daripada mengerjakan tugas (Fauzan 2021).

Dampak kurang baik dari penggunaan aplikasi TikTok bagi remaja yang sedang dalam proses belajar di rumah antara lain adalah berkurangnya waktu belajar. Terlalu lama mengakses aplikasi TikTok akan mengurangi jatah waktu belajar. Selain itu remaja akan menjadi malas, tidak mengerjakan tugas, meninggalkan kewajiban belajarnya hanya karena ingin selalu mengakses aplikasi TikTok, sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia (Cahyani, 2020)

Dilihat dari sisi psikologis, penggunaan aplikasi TikTok memiliki pengaruh terhadap salah satu tugas perkembangan remaja yakni tugas perkembangan kemampuan intelektual, terlebih jika digunakan secara tidak terkontrol dan dalam durasi waktu yang lama. Banyaknya penggunaan aplikasi TikTok di kalangan remaja berusia di bawah 19 tahun berakibat pada pendirian maupun pemikirannya. Seperti penurunan kapasitas memori kerja di otak sehingga kesulitan mengingat materi pelajaran di sekolah. (Muliatul, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Danis (2022) menyatakan hasil uji T dapat dinyatakan  $t_{hitung}$  3,412 lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu 1,985. Dalam hal ini, intensitas mengakses TikTok dari siswa sendiri ternyata memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik yang dimilikinya.

Pada riset yang dilakukan oleh peneliti secara singkat di salah satu sekolah yang tergolong sudah maju yaitu SMA 23 Jakarta, menunjukkan bahwa siswa kelas X, XI, dan XII menggunakan smartphone pribadinya untuk mengakses TikTok di rumah, maupun ketika melakukan aktivitas lain di luar rumah. Hal ini dijelaskan oleh salah seorang remaja kelas XI di SMA 23 Jakarta dalam wawancara yang dilakukan pada 20 Juli 2023.

Berdasarkan latar belakang di atas, prokrastinasi akademik yang disebabkan oleh penggunaan media sosial TikTok dalam jangka waktu lama dan tidak terkontrol akan memberikan dampak yang buruk bagi fisik maupun psikologis remaja. Kondisi ini mendorong penulis untuk meneliti dan menelaah lebih dalam tentang permasalahan di atas, Selanjutnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh intensitas penggunaan aplikasi tiktok terhadap prokrastinasi akademik remaja SMA 23 Jakarta.

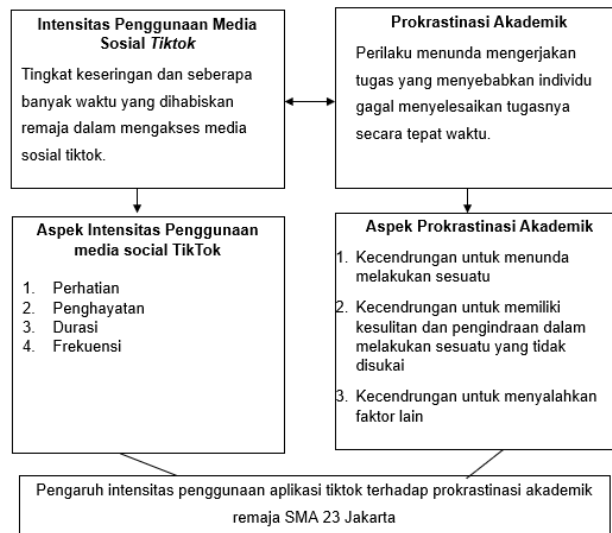
Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak intensitas penggunaan aplikasi TikTok terhadap prokrastinasi akademik remaja di SMA X Jakarta. Manfaat teoritis dari penelitian ini mencakup kontribusi pemikiran terhadap teori perilaku remaja, khususnya mengenai pengaruh intensitas penggunaan TikTok terhadap perilaku prokrastinasi akademik remaja. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dalam bidang psikologi tentang hubungan antara intensitas penggunaan TikTok dan prokrastinasi akademik siswa, bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Bagi remaja SMA 23 Jakarta, hasil penelitian diharapkan dapat membantu mereka memahami dampak intensitas penggunaan TikTok terhadap prokrastinasi akademik. Bagi guru dan orang tua, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang dapat membantu mereka mengontrol intensitas penggunaan TikTok pada remaja, sehingga dapat mengurangi dampak negatif terhadap prokrastinasi akademik.

## **METODE**

Penelitian ini melibatkan siswa-siswi kelas 10, 11, dan 12 dari SMA X Jakarta yang terdaftar sebagai pengguna handphone dan memiliki akun TikTok. Metode survei digunakan dengan pendekatan kuantitatif, sesuai dengan filsafat positivisme, untuk mengeksplorasi dampak intensitas penggunaan aplikasi TikTok terhadap prokrastinasi akademik. Partisipan penelitian berjumlah 382 orang, termasuk dalam sampel penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara intensitas penggunaan TikTok dan prokrastinasi akademik siswa SMA X Jakarta. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena dan mengidentifikasi hubungan melalui pendekatan matematis. Penelitian akan dilaksanakan secara luring di SMA 23 Jakarta selama dua minggu, dengan peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Alat

ukur penelitian mencakup skala intensitas penggunaan TikTok dan prokrastinasi akademik, dengan penilaian menggunakan skor yang diterjemahkan ke dalam model pilihan jawaban. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan laptop, handphone, dan aplikasi IBM SPSS versi 27 untuk analisis data. Proses selanjutnya melibatkan uji reliabilitas dan analisis data menggunakan metode korelasi, baik Pearson atau Spearman, tergantung pada distribusi data yang diperoleh. Hasil penelitian akan disajikan melalui tabel yang memberikan gambaran detail dan penjelasan yang relevan.



**Gambar 1. Kerangka berfikir Penelitian**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran variabel Intensitas penggunaan TikTok

Peneliti mengukur variabel intensitas penggunaan aplikasi TikTok menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala Likert dari rentang skala 1-4. Alat ukur memiliki nilai Mean sebesar 36,9. hasil jawaban responden dikategorikan menjadi dua: < nilai Mean artinya responden memiliki intensitas penggunaan TikTok rendah, jumlah responden dengan skor jawaban < nilai Mean berjumlah 225 responden (58,9%). > nilai Mean artinya responden memiliki intensitas penggunaan TikTok tinggi jumlah responden dengan skor jawaban > nilai Mean berjumlah 157 responden (41,1%). Keterangan lenih lanjut dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Gambaran Data variabel Intensitas penggunaan TikTok**

N	Mean	Std.deviation	Minimum	Maximum
382	36,9	8,66	16	64

### Gambaran Variabel Prokrastinasi Akademik

Peneliti mengukur variabel Prokrastinasi Akademik menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala Likert dari rentang skala 1-4. Alat ukur memiliki nilai Mean sebesar 34,5. hasil jawaban responden dikategorikan menjadi dua: < nilai Mean artinya responden memiliki Prokrastinasi akademik rendah, jumlah responden dengan skor jawaban < nilai Mean berjumlah 144 responden (37,7%)). > nilai Mean artinya responden memiliki Prokrastinasi tinggi jumlah responden dengan skor jawaban > nilai Mean berjumlah 238 responden (62,3%). Keterangan lenih lanjut dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Gambaran Data variabel Prokrastinasi Akademik**

N	Mean	Std.deviation	Minimum	Maximum
382	34,5	5,67	15	60



### Uji Normalitas Data Variabel Intensitas Penggunaan TikTok dan Variabel Prokrastinasi Akademik

Uji normalitas data peneliti lakukan untuk kedua variabel dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* pada residual persamaan dengan kriteria pengujian jika probability value > 0,05 maka data terdistribusi normal dan jika probability value < 0,05 maka data terdistribusi tidak normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

N		Unstandardized Predicted Value
		382
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	34.4947644
	Std. Deviation	2.38953191
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.052
Test Statistic		.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 4.3 besarnya Kolmogorov-smirnov Z adalah 0,138 dan signifikansi pada 0,000. Karena signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. maka proses analisis data akan menggunakan metode *korelasi Rank Spearman*.

### Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan koefisien korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ). Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen dengan skala data yang berbentuk ordinal. Adapun hasil uji koefisien korelasi *Rank Spearman* antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dapat ditampilkan pada tabel-tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil uji koefisien korelasi Rank Spearman**

Correlations			Intensitas TikTok	Prokrastinasi akademik
Spearman's rho	Intensitas TikTok	Correlation	1.000	.359**
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.000
	Prokrastinasi akademik	N	382	382
		Correlation	.359**	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	382	382

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4 diatas, nilai Koefisien Korelasi ( $r_2$ ) adalah sebesar 0,359. Hal ini menunjukkan terjadi hubungan yang cukup antara Intensitas penggunaan TikTok dengan Prokrastinasi akademik artinya semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok maka semakin tinggi tingkat Prokrastinasi akademik. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < dari 0,05 maka artinya ada hubungan signifikan antara Intensitas penggunaan aplikasi TikTok dengan Prokrastinasi akademik siswa SMA X Jakarta.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara intensitas penggunaan aplikasi TikTok dengan tingkat prokrastinasi akademik siswa di SMA X Jakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik pada siswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Rasmitasari (2022) yang juga mengamati pengaruh positif antara akses ke TikTok dan tingkat prokrastinasi akademik. Dari analisis kuesioner, sebagian besar siswa (58,9%) memiliki intensitas penggunaan TikTok yang rendah, sementara prokrastinasi akademik cenderung tinggi (62,3%). Meskipun temuan ini memberikan pemahaman awal, penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk pembatasan penggunaan handphone selama penelitian yang hanya terbatas di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan implikasi praktis. Dalam konteks manfaat teoritis, hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan mengenai penggunaan TikTok yang semakin meningkat. Saran ini mencakup penambahan variabel lain yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang dampak penggunaan aplikasi ini. Di sisi praktis, penelitian ini memberikan saran kepada siswa untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lebih bermanfaat selain menggunakan handphone. Bagi pihak sekolah, kebijakan pembatasan penggunaan handphone selama kegiatan belajar mengajar dianggap sebagai langkah positif untuk meningkatkan kontrol diri siswa. Saran ini diberikan dengan harapan dapat mengurangi tingkat prokrastinasi akademik pada siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya diusulkan untuk mengadopsi pendekatan mix methods, yaitu kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendetail melalui proses wawancara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2019). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- A Diananda.(2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya, Journal Istigna <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/20/0>
- Apriani Pera (2018) hubungan antara konsep diri dengan perilaku prokrastinasi akademik siswa <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/1625> diakses pada 1 agustus 2023
- BKKBN. (2020). Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. In Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. <https://www.bkkbn.go.id/pages-laporan-permintaan-informasi-publik-2020> diakses pada 1 agustus 2023
- Chengyan Zhu, Xiaolin Xu, Wei Zhang, (2020) Jianmin Chen and Richard Evans, "How Health Communication Via Tik Tok Makes A Difference: A Content Analysis Of Tik Tok Accounts Rub By Chinese Provincial Health Committes", International Journal Of Environmental Research And Public Health, 17, 2, [https://www.iiste.org/journals/?qclid=Cj0KCCQjw\\_O2IBhCFARIsAB0E8B9T5SrreP-rmEQhMkUEY3POqPfVc2oGRvxli3ftvLxktn0kiR1rPPEaAhxpEALw\\_wcB](https://www.iiste.org/journals/?qclid=Cj0KCCQjw_O2IBhCFARIsAB0E8B9T5SrreP-rmEQhMkUEY3POqPfVc2oGRvxli3ftvLxktn0kiR1rPPEaAhxpEALw_wcB)
- Danis Milania Rasmitasari (2022) *Pengaruh Intensitas Mengakses TikTok Terhadap Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa SMA N 3 Sragen* <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index> diakses pada 23 Juli 2023
- Denny Deriyanto, (2018) Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Terhadap Tiktok, Universitas Tribhuwana, Jurusan Ilmu Komunikasi Dan Fisip, Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik, Vol. 7 No. 2 <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1432>
- Dini Dwi Cahyani (2020) dampak penggunaan aplikasi tik tok dalam interaksi sosial (Study Kasus di SMA Negeri 11 Teluk Betung Timur Bandar Lampung) [http://repository.radenintan.ac.id/13179/1/SKRIPSI\\_PERPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/13179/1/SKRIPSI_PERPUS.pdf) diakses pada 23 Juli 2023
- Fauzul Muna (2020), Pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap minat memilih program keahlian kriya kayu pada siswa kelas x SMK Negeri 2 Jepara tahun ajaran 2019/2020 <http://lib.unnes.ac.id/41779/1/7101415385.pdf> diakses pada 1 Agustus 2023

- Fauzun, Sanusi & Wafa, (2021) "Dampak Aplikasi TikTok pada Interaksi Sosial Remaja Studi di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar" Diploma Thesis, Universitas Islam Kalimantan MAB. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/24309/1/SKRIPSI%20WATERMARK.docx> diakses pada 22 juli 2023
- Forum anak Nasional (2021) <https://forumanak.id/>
- M. Nur Ghufuron & Rini Risnawita S, (2016) Teori-Teori Psikologi, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- KBBI (2022), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intensitas>
- Kamus Psikologi <https://psychology.binus.ac.id/kamus-psikologi/kamus-psikologi-i/>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2017) *Survey penggunaan TIK 2017* [https://balitbangsdm.kominfo.go.id/publikasi\\_360\\_3\\_187](https://balitbangsdm.kominfo.go.id/publikasi_360_3_187)
- Kurnia Neng Dewi dkk (2018) hubungan pemanfaatan media sosial instagram dengan kemampuan literasi media di upt perpustakaan itenas <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/10208>
- Krueger Kristanto Tumiwa, dkk, (2021) Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Pandemi Covid 19 (Jilid 2) (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021) <https://scholar.google.co.id/citations?user=YQv3pGgAAAAJ&hl=id> diakses pada 1 agustus 2023
- Latifah ZK (2021) *Hubungan antara efikasi diri dengan Prokrastinasi akademik pada Mahasiswa pekerja Universitas 17 Agustus 1945 surabaya* <http://repository.untag-sby.ac.id/10026/1/ABSTRAK.pdf> diakses pada 22 Juli 2023
- Luhur Wicaksono (2017) prokrastinasi akademik mahasiswa <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/download/34359/75676582206> diakses pada 1 agustus 2023
- M. Hosnan (2016), *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* Bogor: Ghalia Indonesia
- Mochammad Nur ikram Burhan (2019) *perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa (studi pada mahasiswa prodi pendidikan ilmu pengetahuan sosial fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Makassar)* <http://eprints.unm.ac.id/16675/1/JURNAL-dikonversi.pdf> diakses pada 22 Juli 2023
- Mochammad Nur Ikram Burhan (2019) perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa (studi pada mahasiswa prodi pendidikan ilmu pengetahuan sosial fakultas ilmu sosial universitas negeri makassar) <http://eprints.unm.ac.id/16675/1/JURNAL-dikonversi.pdf> diakses pada 1 agustus 2023
- Lafifah, Muliatul (2023) *Pengaruh Intensitas Penggunaan TikTok Terhadap Prokrastinasi Akademik Remaja Kelas VII di SMPN 1 Babadan Ponorogo*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo <http://etheses.iainponorogo.ac.id/24399/> diakses pada 22 Juli 2023
- Nurhaidah dan M. Insyah Musa, (2017) "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia, <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7506/6178> diakses pada 20 Juli 2023
- Restu Pangersa Ramadhan, Hendri Winata (2016) prokrastinasi akademik menurunkan prestasi belajar siswa <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3260> diakses pada 1 agustus 2023
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223-228
- Syarifan Nurjan (2020) analisis teoritik prokrastinasi akademik mahasiswa <https://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/2586> diakses pada 1 agustus 2023
- Siti Nurhalimah, dkk., S (2019) *MEDIA SOSIAL DAN MASYARAKAT PESISIR : Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi*. In: MEDIA SOSIAL DAN MASYARAKAT PESISIR: REFLEKSI PEMIKIRAN MAHASISWA BIDIKMISI. DEEPUBLISH, Sleman. <https://digilib.iainkendari.ac.id/4619/> diakses pada 1 agustus 202



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 4902-4915

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Psikoterapi Untuk Optimalisasi Perkembangan Kompetensi Komunikasi Pada Anak Autisme

Vanes Juwita<sup>1✉</sup>, Alfin Rahman<sup>2</sup>, Angeline Liawensia<sup>3</sup>, Yusianne Kasih Husada<sup>4</sup>, Agoes Dariyo<sup>5</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email : [vanesjuwita@gmail.com](mailto:vanesjuwita@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Anak yang memiliki gangguan pada spektrum autistik memiliki beberapa gangguan dalam perkembangan mereka, salah satunya adalah gangguan komunikasi. Komunikasi merupakan kemampuan yang penting untuk setiap orang karena diperlukan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dalam anak autis, hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan terapi bicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran psikoterapi dalam perkembangan kompetensi komunikasi pada anak autis dan menjabarkan perubahan-perubahan yang telah terjadi selama dilakukannya psikoterapi dari dua anak yang bersekolah di Miracle School for Special Needs Education. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian merupakan dua anak berusia 9-10 tahun yang telah menjalani psikoterapi. Data diambil dengan mewawancarai wali kelas dan terapis dari kedua anak tersebut. Hasil data dianalisis dengan metode thematic analysis. Hasil data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa psikoterapi memiliki peran dalam tumbuhnya komunikasi dan kepercayaan diri anak.

Kata kunci: *anak autisme, psikoterapi, gangguan komunikasi.*

## Abstract

Children with autism have many problems in their development, one of the problem is communication problem. Communication is an important ability that every person needs in their daily activity. In order to develop communication skills in children with autism, thing that we can do is giving them speech therapy. This study aims to knows the role of psychotherapy in the development of communication competence in children with autism and describe the changes that have occured during the psychotherapy of two children at Miracle School Special Needs Education. This study use qualitative approach. The subjects of this study are two children who are 9-10 years old that have undergo psychotherapy. The data taken by interviewing teacher and therapists of both children. The results of the data were analyzed by the thematic analysis method. The results of the data that has been analyzed show that psychotherapy has a role in the growth of children's communication and self-confidence.

*Keywords: autism child, psychotherapy, language disorder.*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah bagi pasangan suami istri yang ingin membangun keluarga kecilnya karena kehadiran anak membuat suasana rumah menjadi lebih hidup dan ramai. Kehadiran anak juga membuat banyak pasangan belajar untuk menjadi orang tua yang baik bagi anaknya. Selama proses tersebut terdapat banyak rintangan dan pembelajaran yang didapatkan oleh orang tua maupun anak karena proses ini terjadi selama seumur hidup manusia. Anak memerlukan orang tua untuk ikut berperan dalam hidupnya karena nantinya anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang penting untuk hidupnya. Pola pertumbuhan dan perkembangan anak seperti koordinasi motorik halus dan kasar, pola pikir, daya cipta, hingga bahasa dan komunikasi ini semuanya tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Ariyanti, 2016).

Pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak, stimulus-stimulus yang diberikan oleh lingkungan di sekitarnya sangat mempengaruhi, apabila stimulus diterima dan dijalankan dengan baik maka anak akan memiliki kemampuan kognitif, motorik, dan bahasa yang berkembang dengan sangat baik (Artanti, 2012). Namun, apabila stimulus tersebut tidak diterima dan dijalankan dengan baik oleh anak, maka orang tua harus waspada terhadap gangguan perkembangan pada anak. Salah satu gangguan perkembangan pada anak yang sering kita temui sekarang adalah autisme. Autisme merupakan sebuah gangguan perkembangan pada anak meliputi perkembangan sosial dan komunikasi, seperti kesulitan dalam mengaktualisasikan tingkah laku, dan kelainan pada intelegensi verbal (Nurfadhillah et al., 2021). Anak autis dapat dibagi 2 jenis berdasarkan perilakunya, yaitu perilaku yang eksekif (berlebihan) dan perilaku yang

defisit (berkekurangan). Anak yang memiliki perilaku yang eksekif biasanya memiliki perilaku hiperaktif dan mudah tantrum, biasanya mereka akan melukai dirinya sendiri atau orang di sekitarnya dengan cara memukul, menendang, mencakar, menjerit dan menggigit. Sedangkan anak dengan perilaku yang defisit biasanya memiliki gangguan bicara, mempunyai perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku sosial pada umumnya dan menangis atau tertawa tanpa sebab (Ladyani & Silaban, 2017).

Berdasarkan DSM-5 (*Diagnostic and statistical mental disorder*), gangguan pada autism spectrum disorder umumnya mengalami distorsi perkembangan saraf yang memiliki 5 klasifikasi, yang pertama yaitu interaksi dan komunikasi sosial yang kurang baik. Distorsi perkembangan yang kedua yaitu pada perilaku dan minat yang dilakukan secara berulang-ulang, kecenderungan memiliki perilaku yang menentukan secara general emosi dan Hipersensitivitas sensorik. Distorsi perkembangan yang ketiga yaitu memiliki symptoms pada awal perkembangan seperti anak yang suka tertawa dan menangis sendiri tanpa sebab. Distorsi perkembangan yang keempat yaitu mempunyai gangguan secara klinis yang signifikan dan mendapatkan diagnosis dari ahlinya. Gangguan autisme ini mempengaruhi keterlambatan pada perkembangan secara umum dan juga dapat terjadi bersamaan dengan gangguan lainnya, seperti *intellectual disability*, gangguan hiperaktivitas dan keterlambatan dalam berbahasa (Lord et al., 2020).

Anak autis memiliki tahap perkembangan yang dilalui, yaitu *The Own Agenda Stage*, *The Requester Stage*, *The Early Communication Stage*, dan *The Partner Stage*. Pada tahap *The Own Agenda Stage* anak tidak bereaksi terhadap orang lain di sekitarnya dan belum memahami bagaimana hal tersebut mempengaruhi mereka. Pada tahap *The Requester Stage*, anak-anak sudah menyadari dampak komunikasi sehingga ketika anak menginginkan sesuatu anak akan menggunakan tangannya diarahkan ke hal yang diinginkan atau menarik tangan orang dewasa ketika menginginkan sesuatu. Pada tahap *The Early Communication Stage* anak sudah bisa menggunakan suara, gerakan tubuh, dan gambar, namun anak mengalami kesulitan memahami simbol dan frasa sederhana. Pada tahap terakhir yaitu *The Partner Stage*, anak dapat berkomunikasi dengan baik dan bisa melakukan percakapan yang sederhana, selain itu anak juga sudah mampu memahami kalimat sederhana (Marhamah, 2019).

Secara umum komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dengan bahasa yang dipikirkan lalu disampaikan antara dua orang atau lebih dengan media verbal yaitu lisan dan tulisan sehingga memiliki tujuan penting (Kusumawati, 2016), dan komunikasi non-verbal yang digunakan melalui semua rangsangan seperti bahasa tubuh, raut wajah dan mencakup dengan perilaku dari seluruh peristiwa yang bermakna untuk orang lain (Nurmala et al., 2016). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai indikator penggunaan bahasa yang menerima proses

informasi, integrasi, menangkap dan menerima pesan, dengan disampaikan melalui sikap ekspresif untuk menimbulkan kemampuan untuk memilih berbahasa, dan mengatur sesuai kehendaknya (Trifu et al., 2019).

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam penyampaian dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami dengan baik. Komunikasi dan bahasa anak autis sangat berbeda dari anak lainnya karena anak autis memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi secara verbal maupun non verbal (Achmad & Jeremy, 2019). Sebagai contohnya ketika anak autis diperintahkan dengan "Ambil, masukkan bola ke dalam keranjang" anak autis akan sulit memahami tugas tersebut karena kesulitan memahami konsep "ambil", "masukkan", "ke dalam", dan "keranjang". Anak autisme mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasinya yang ditunjukkan dengan tidak bisa menggunakan bahasa secara tepat, tidak tertarik pada bahasa, tidak mau menggunakan mulut untuk berbicara, jika berbicara hanya mengucapkan kata atau kalimat yang pernah didengar, dan bingung dalam menggunakan kata ganti perorangan seperti kamu, saya, dan dia (Ladyani & Silaban, 2017).

Dengan adanya gangguan perkembangan ini, para orang tua sebaiknya lebih memahami dan mengawasi anak dengan baik, terutama jika anak menunjukkan gejala autisme. Gejala autisme ini dapat diminimalisir dengan melakukan penanganan dini pada anak sehingga perlu adanya diagnosis awal yang cepat dan tepat (Artanti, 2012). Semakin cepat para orang tua mengetahui anak menderita autisme, maka semakin cepat juga anak mendapatkan pengobatan. Proses diagnosis autisme membutuhkan kecermatan, pengalaman dan waktu yang relatif lama, sehingga diagnosis yang paling baik adalah dengan mengamati perilaku keseharian anak secara seksama dalam berkomunikasi, bertingkah laku, dan tingkat perkembangannya. Biasanya anak yang sudah didiagnosa autisme langsung mendapatkan pengobatan berupa terapi. Terapi bagi anak autis lebih baik dimulai sejak dini dan harus diarahkan pada hambatan dan keterlambatan yang umumnya dimiliki oleh setiap anak (Rahayu, 2015).

Ada beberapa pengobatan terapi yang memberikan perubahan pada anak autisme, terapi diberikan oleh terapis dengan tujuan untuk membangun kondisi yang lebih baik pada anak serta melatih anak agar mampu mengurangi masalah dan meningkatkan kemampuan komunikasi, beradaptasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan seperti anak pada umumnya (Prasetyoningsih, 2014). Anak autisme yang mendapatkan terapi akan menunjukkan peningkatan dan kemajuan dalam kemampuannya terutama pada kemampuan komunikasi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Festy Ladyani dan Febri Veronika Silaban menunjukkan bahwa terapi berperan dalam proses berbahasa secara verbal dan non verbal dan berkomunikasi dengan dua arah pada anak autisme.

Salah satu sekolah di Jakarta Barat yang menyediakan terapi untuk anak autisme adalah *Miracle School Special Needs Education*. *Miracle School Special Needs Education* adalah sebuah sekolah yang memberikan ilmu pengetahuan seperti sekolah umum dan juga menawarkan terapi untuk anak didiknya yang berkebutuhan khusus, sehingga anak-anak yang bersekolah di sana tidak hanya mendapatkan pengetahuan namun juga mendapatkan pengobatan. Sekolah ini menyediakan berbagai jenis terapi yang dapat disesuaikan dengan kondisi anak seperti terapi wicara, terapi bermain, terapi okupasi dan jenis-jenis terapi lainnya. Mayoritas anak di sekolah ini adalah anak autisme sehingga kebanyakan terapi yang ada difokuskan untuk anak autisme.

Setiap anak yang memiliki gangguan pertumbuhan dan perkembangan berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak yang tidak memiliki gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2022, adanya peningkatan dalam jumlah anak dengan gangguan spektrum autisme di Indonesia. Terapi menjadi salah satu pengobatan yang ampuh dalam membantu anak dengan gangguan spektrum autisme agar dapat merasakan kehidupan layaknya anak tanpa gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Penulis menemukan urgensi bahwa anak autis memerlukan penanganan yang tepat seperti mendapatkan pengobatan terapi, namun perkembangan atau keberhasilan dari terapi dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak autis melalui terapi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada maksud dan tujuan penelitian. Teknik pengambilan data dengan wawancara terstruktur yaitu dengan daftar wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Analisis data pada penelitian ini menggunakan thematic analysis karena peneliti ingin menganalisis data secara rinci yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan menemukan keterkaitan antara pola-pola tersebut (Heriyanto, 2018).

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah seorang wali kelas 1 SD dan 3 orang terapis wicara yang berpengalaman dalam melakukan terapi wicara terhadap anak-anak autisme. Partisipan yang pertama yaitu wali kelas 1 SD yang bernama Vany yang berprofesi sebagai guru selama 10 tahun di Miracle School dan sudah mengenal anak L dan anak S selama 1 tahun. Partisipan yang kedua yaitu terapis yang bernama Fia yang berprofesi sebagai terapis anak S selama 2 tahun 6 bulan. Partisipan yang ketiga yaitu terapis pertama dari anak L yang bernama Gea yang berprofesi sebagai terapis anak L selama 5 bulan. Partisipan yang terakhir yaitu terapis kedua dari anak L yang bernama Tiur yang berprofesi sebagai terapis anak L selama



1 bulan. Pada penelitian ini, peneliti juga mengobservasi perilaku sehari-hari dari anak L dan anak S. Subjek S memiliki jadwal terapi setiap hari senin hingga kamis selama 1 jam dan terapi yang didapat oleh subjek S itu terapi ABA/VB dan SI. Untuk subjek L memiliki jadwal terapi hari Selasa dan Kamis di jam 12 siang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perubahan Kemampuan Komunikasi

Sebelum mendapatkan terapi, menurut wali kelas dan terapisnya, subjek L adalah anak yang pendiam, tidak banyak berbicara dan berkomunikasi. Menurut terapisnya, subjek S sering menangis sebelum terapi dan ingin ditemani oleh ibunya. Subjek S sebenarnya memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik, tetapi subjek S seringkali tidak mau bicara atau berbicara dengan nada suara yang pelan. Ini berarti subjek S memiliki kepercayaan diri yang kurang, hal ini ditandai dengan nada suara subjek S yang pelan saat diajak berkomunikasi dan ingin ditemani. Karena ketidakpercayaan subjek S inilah maka subjek S menjadi pemalu dan berbicara dengan nada yang pelan. Subjek S juga masih kurang untuk berkomunikasi dua arah. Subjek S hanya akan menjawab pertanyaan yang diberikan gurunya tanpa bertanya kembali kepada gurunya.

Untuk subjek L, menurut wali kelas dan terapisnya, subjek L ini adalah anak yang periang sejak awal masuk sekolah dan mengikuti terapi. Subjek L memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik dimana dia bisa berkomunikasi dua arah. Subjek L memiliki emosi yang cukup stabil dimana subjek L tidak menangis tanpa sebab, marah tanpa sebab seperti anak autisme pada umumnya. Tapi saat awal masuk sekolah dan mengikuti terapi, subjek L tidak banyak bicara karena dia merasa malu di lingkungan barunya. Bahkan subjek L pun malu untuk sekedar memberi tau gurunya bahwa dia ingin ke toilet. Sehingga wali kelas dan terapis pun harus berusaha mengajaknya untuk berbicara sehingga dia mau untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Tapi subjek L mau berkomunikasi dua arah pada satu orang saja. Ini berarti subjek L sebenarnya memiliki kemampuan yang cukup untuk berkomunikasi, hanya saja subjek L membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya sehingga membuatnya kurang percaya diri di awal. Tapi subjek L mau untuk mengikuti instruksi sederhana dari wali kelasnya seperti "Tolong bantu temannya". Subjek L juga senang mengikuti games yang dibuat di sekolah. Tapi menurut wali kelas, subjek L tidak suka mengikuti program yang bernama brain kid, dimana program tersebut terdapat anak-anak yang memiliki autisme ringan, sehingga subjek L tidak menyukainya dan kadang menangis.

Perilaku pada subjek L dan S mendapatkan perubahan setelah melakukan terapi, Subjek S tidak lagi merasa cemas, tidak lagi menangis, kepercayaan diri meningkat seperti

memperkenalkan diri, tidak lagi didampingi oleh ibunya dan mampu membantu temannya yang sedang brain gym. Subjek L sudah banyak interaksi tidak lagi pemalu, mampu memimpin dan menginstruksikan kegiatan seperti brain gym dengan suara lantang dan memiliki inisiatif melakukan kegiatan sendiri tanpa harus diinstruksikan. Kedua subjek S dan L sudah memiliki kepercayaan diri untuk bertemu terapis yang berbeda-beda, bertemu orang banyak dan juga dapat berkomunikasi. Pada sesi terapi juga lebih dikhususkan karena terapis mengatasi 1 anak saja berbeda ketika di kelas guru mengatasi 3 sampai 4 anak.

Setelah terapi berdampak pada pemahaman subjek S dan L, seperti Subjek S belajar didalam kelas mampu mengetahui nama presiden republik indonesia serta warna bendera negara indonesia dan lily juga mengetahui tentang informasi urutan pertumbuhan tanaman. Kedua subjek S dan L jadi mudah menangkap informasi, subjek S ditanya oleh guru "Hari ini terapi ga, Terapi miss, sama siapa, sama miss F jawab subjek S" dan Subjek L dapat merespon dalam bentuk bahagia dan mengajak berkomunikasi dengan guru setelah terapi Subjek bilang "aku senang habis terapi". Perubahan komunikasi setelah terapi, Subjek L sudah mampu berbicara untuk pergi ke toilet "Mau pipis" dan respon dari subjek L juga cepat. subjek S dalam lingkungan rumahnya dapat berkomunikasi cukup bagus, contoh subjek S berkomunikasi dengan kakak kandung dan juga ibunya seperti "S ga mau sekolah". Subjek S memiliki interaksi dua arah yang baik meskipun harus ditanyakan terlebih dahulu seperti "S sudah makan?, Sudah jawab subjek S".

Dampak perubahan setelah terapi pun tidak hanya perilaku dan bahasa verbal saja namun juga dengan non-verbal yaitu dengan penggunaan ekspresi senang dengan gesture tubuh tertawa terbahak-bahak. Komunikasi yang digunakan oleh subjek S dan L menggunakan bahasa komunikasi sederhana seperti contoh diatas, Dengan hal ini komunikasi pada subjek sesuai yang dinyatakan oleh Achmad dan Jeremy pada tahun 2019, Komunikasi dan bahasa anak autis sangat berbeda dari anak lainnya karena anak autis memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi secara verbal maupun non verbal.

Jadi Subjek S dan L sudah mendapatkan perubahan yang signifikan setelah terapi dan keduanya mampu berkomunikasi dengan baik dan lantang, dari memperkenalkan diri, mengajak berkomunikasi dua arah, melakukan komunikasi non-verbal dengan gesture tubuh yang bahagia namun subjek belum mampu berkomunikasi dengan meminta sesuatu kepada seseorang. Keberhasilan terapis pada terapi abk sehingga mendapatkan perubahan menjadi lebih baik, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Prasetyoningsih pada tahun 2018, Terapi yang diberikan oleh terapis dengan tujuan untuk membangun kondisi yang lebih baik pada anak serta melatih anak agar mampu mengurangi masalah dan meningkatkan kemampuan komunikasi, beradaptasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan seperti anak pada umumnya.

Tabel 1. Perubahan Kemampuan Komunikasi Pada Subjek S

Kemampuan Komunikasi	Sebelum Terapi	Sesudah Terapi
Menyampaikan pesan	Belum berani menyampaikan pesan kepada orang lain	Sudah berani menyampaikan pesan kepada orang lain
Menerima pesan	Sudah bisa menerima pesan, namun untuk responnya masih lambat	Sudah bisa menerima pesan dan sudah bisa merespon dengan cepat
Percaya diri	Belum percaya diri saat berbicara dengan orang baru	Sudah percaya diri saat berbicara dengan orang baru
Komunikasi 2 arah	Sudah bisa komunikasi 2 arah, namun masih percakapan sederhana	Sudah bisa komunikasi 2 arah dan sudah bisa melakukan percakapan natural
Kemauan untuk berbicara	Ada kemauan untuk berbicara jika ditanya oleh orang lain	Ada kemauan untuk memulai pembicaraan kepada orang lain

Tabel 2. Perubahan Kemampuan Komunikasi Pada Subjek L

Kemampuan Komunikasi	Sebelum Terapi	Sesudah Terapi
Menyampaikan Pesan	Baru berani menyampaikan pesan kepada orang yang sudah dikenal	Sudah berani menyampaikan pesan kepada orang baru
Menerima Pesan	Sudah bisa menerima pesan, namun untuk responnya masih lambat	Sudah bisa menerima pesan dan sudah bisa merespon dengan cepat
Percaya Diri	Belum percaya diri saat berbicara dengan orang baru	Sudah percaya diri saat berbicara dengan orang baru

Komunikasi 2 arah	Sudah bisa komunikasi 2 arah, namun masih percakapan sederhana	Sudah bisa komunikasi 2 arah dan sudah bisa melakukan percakapan kompleks
Kemauan untuk berbicara	Ada kemauan untuk berbicara hanya dengan orang yang sudah dikenal	Ada kemauan untuk berbicara dengan orang yang baru dikenal

### Upaya Untuk Mendukung dan Mempertahankan Kemampuan Komunikasi

Salah satu gejala dari autisme berdasarkan DSM-5 adalah penyandang autisme kurang mampu dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara sosial. Kemampuan anak autisme untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara sosial yang kurang dianjurkan untuk mengikuti terapi. Namun, agar terapi dapat berjalan dengan lancar, dukungan sosial selain lewat terapis, guru serta orang tua juga harus diperhatikan karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gurunya di sekolah dan orang tuanya di rumah dibandingkan dengan terapisnya yang sekali pertemuan hanya bertemu selama 1 jam saja. Komunikasi yang terjalin antara terapis dengan orang tua dan guru harus berjalan secara bersamaan untuk keberhasilan terapi anak. Para terapis dan wali kelas dari subjek L dan S menekankan bahwa konsisten dalam berkomunikasi dengan subjek L dan S adalah salah satu bentuk untuk mendukung dan mempertahankan komunikasi subjek L dan S.

Selaku wali kelas subjek L dan S, upaya yang dilakukan untuk mendukung dan mempertahankan kemampuan komunikasi subjek L dan S adalah dengan konsisten dalam berkomunikasi dengan subjek L dan S sehingga lebih banyak berbicara dan mengerti ucapan dari orang. Upaya wali kelas dalam mengembangkan dan mempertahankan komunikasi subjek L adalah dengan memberi banyak instruksi kepada subjek L. Tidak hanya itu, subjek L juga sering diperintahkan untuk membantu teman-temannya. Hal tersebut dilakukan dalam upaya agar subjek L dapat lebih cepat dalam memahami perintah dari suatu kalimat. Untuk subjek S, upaya yang dilakukan oleh wali kelas adalah dengan banyak bertanya kepada subjek S agar dia dapat lebih banyak berbicara.

Dukungan dari orang tua juga penting dalam menumbuhkan dan mempertahankan komunikasi anak. Saat wawancara, terapis menekankan bahwa dukungan orang tua penting untuk keberlangsungan terapi karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua ketimbang dengan terapisnya. Orang tua harus ikut serta dalam membantu anak berkomunikasi seperti yang sudah dijalankan di terapi. Misalnya untuk subjek L, orang tua harus mengulang kembali kata kerja, benda, gender, dan konsep kanan kiri di rumah sehingga subjek

L dapat terbiasa dengan kata-kata tersebut. Untuk subjek S, disarankan juga untuk melakukan komunikasi dua arah terhadap subjek S karena awalnya subjek S sulit untuk meminta atau memberitahu kepada orang mengenai hal yang ingin dia lakukan. Maka dari itu, orang tua dapat memberi dukungan dengan cara melakukan komunikasi dengan anak di rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra Ratna Sari dan Diana Rahmasari pada tahun 2022 bahwa untuk melatih kemampuan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus terutama autisme adalah dengan melakukannya secara berulang dan memerlukan konsistensi dari orang tua (Sari & Rahmasari, 2022)

Selain wali kelas dan orang tua, dukungan dari terapis juga diperlukan. Beberapa bentuk upaya yang dapat diberikan oleh terapis adalah ketika melakukan generalisasi dari program yang telah dilakukan pada saat terapi. Untuk subjek S, terapis subjek S melakukan generalisasi dengan cara membawa anak tersebut ke luar seperti ke mall, wahana main, tempat olahraga dan sejenisnya agar subjek S dapat memahami dan berinteraksi dengan orang-orang yang ia temui. Untuk subjek L, terapis subjek L berusaha untuk menggeneralisasi dengan cara bertanya kepada subjek L tentang gender kepada orang yang dia tidak pernah temui supaya dia dapat memahami dan membedakan perempuan dengan laki-laki. Selain dengan generalisasi, terapis juga harus memperhatikan kekurangan dan kelebihan anak, misalnya subjek L yang mudah untuk terdistraksi oleh hal yang disekitar sehingga terapis harus mengurangi gerakan tubuhnya agar subjek L tidak terdistraksi. Terapis juga harus memperhatikan suasana hati dari anak yang mereka akan terapi agar anak tersebut tetap ingin menjalankan terapi.

Dukungan dari eksternal yang dapat mengembangkan dan mempertahankan komunikasi anak untuk mencapai keberhasilan terapi dapat dilakukan dengan merencanakan diet berupa diet makanan dan diet elektronik. Diet makanan menjadi faktor yang penting dalam mendukung kelancaran terapi karena dapat mempengaruhi fisik dan emosional mereka (Doreswamy et al., 2020). Pengaruh lingkungan juga perlu diperhatikan karena sifat dan perilaku anak dibentuk lewat lingkungannya juga, Maka selain dukungan internal dari wali kelas, orang tua dan terapis, dukungan dari eksternal juga penting bagi keberlangsungan terapi komunikasi pada anak.

#### Hal Yang Mendukung Perkembangan Komunikasi

Untuk mendukung perkembangan komunikasi pada anak autis, ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan. Lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi, jika lingkungan tersebut baik, maka akan memotivasi anak untuk berbicara atau berkomunikasi. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan anak autis dengan lingkungan sekitar adalah dengan bermain games. Saat mengikuti games anak akan belajar untuk mengikuti instruksi yang diberikan, seperti memindahkan bola menggunakan sendok, memasukkan bola

ke dalam piring sesuai dengan warnanya, dan estafet bola. Anak normal akan terlihat antusias dan senang ketika mengikuti sebuah games, namun berbeda dengan anak autisme yang hanya sedikit yang mengerti konsep bermain games sehingga rata-rata anak autisme tidak akan memberikan ekspresi atau antusiasme saat mengikuti games. Pada wawancara disebutkan bahwa subjek L terlihat sangat antusias saat mengikuti games dan subjek L juga banyak mengikuti kegiatan yang membutuhkan kerja sama, berbeda dengan subjek S yang hanya antusias jika guru-guru terlihat antusias, namun subjek S sudah mulai mengerti jika bermain games harus berlari supaya menang. Games tidak hanya melatih komunikasi pada anak, namun juga mengajarkan konsep menang-kalah pada anak yang artinya ' jika menang ya senang, jika kalah ya terima ' dan penempatan ekspresi yang tepat. Pada subjek S yang belum mengerti konsep menang-kalah hanya memberikan ekspresi datar saat menang maupun kalah, namun berbeda dengan subjek L yang sudah mengerti konsep tersebut akan memberikan ekspresi senang ketika ia menang dan menangis ketika ia kalah dalam bermain games.

Selain games, terdapat permainan kognitif seperti berhitung dan mencocokkan warna yang tidak hanya dapat meningkatkan kognitif, namun juga komunikasi pada anak autis. Pada wawancara disebutkan bahwa ketika anak berhitung akan membutuhkan komunikasi antara anak dan guru atau orang tua, contohnya ketika anak ditanya "sudah berapa?" maka anak akan menjawab "satu", lalu jika anak ditanya "terus?" anak akan menjawab "dua" dan begitu seterusnya hingga hitungan selesai. Hal ini menunjukkan bahwa anak mengerti ketika ditanya "terus?" maka artinya ia harus melanjutkan hitungannya. Komunikasi juga terjadi ketika anak sedang bermain mencocokkan warna, saat guru atau orang tua bertanya "warna apa?" sambil menunjuk objek yang berwarna merah dan anak menjawab "merah", lalu guru atau orang tua bertanya "warna apa?" sambil menunjuk objek berwarna biru dan anak menjawab "biru", maka artinya anak mengerti maksud dari pertanyaan yang dilontarkan oleh guru atau orang tuanya dan anak juga mampu menjawabnya dengan tepat. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa anak autisme harus banyak mengikuti kegiatan yang mendukung perkembangan komunikasi dan interaksi sosialnya, karena anak autisme membutuhkan dukungan yang besar dari lingkungannya.

Selain bermain games dan permainan kognitif, terdapat juga terapi yang sangat membantu dalam mendukung perkembangan komunikasi anak autis. Peneliti melakukan wawancara pada 3 terapis yang menangani subjek S dan subjek L. Pada wawancara dengan Ms. Fia yang merupakan terapis subjek S mengatakan untuk komunikasi terdapat terapi komunikasi dua arah dan satu arah. Ms. Fia mengatakan bahwa saat ini subjek S sudah bisa melakukan komunikasi dua arah, dimulai dari memperkenalkan dirinya sendiri, lalu menjawab pertanyaan sederhana, hingga mampu melakukan komunikasi natural seperti individu pada umumnya. Saat

sedang terapi, Ms. Fia akan banyak memberikan pertanyaan kepada subjek S untuk memancing subjek S berbicara, seperti bertanya " tadi sebelum terapi sudah makan belum? " .



Gambar 1. Media Gambar Untuk Terapi



Gambar 2. Media Gambar Untuk Konsep Mencocokkan

Pada wawancara dengan terapis subjek L, disebutkan bahwa terapis menggunakan metode ABA therapy yang menggunakan media gambar agar lebih mudah dimengerti oleh subjek L dan juga untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi subjek L. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Partiw Ngayuningtyas Adi pada tahun 2022 bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah pada anak autis. Saat ini subjek L sudah di tahap preposisi seperti tata letak depan, belakang, kanan, kiri, bawah, dalam, atas, dan luar. Pada terapi juga terapis banyak memberikan instruksi untuk subjek L seperti "letakkan ini di sebelah kanan mobil " atau " letakkan ini di dalam gelas " untuk melatih konsep preposisi subjek L. Selain itu, subjek L juga diajarkan konsep tentang gender, lawan kata, dan konsep menyamakan. Untuk subjek L saat sedang menjalani terapi, konsentrasinya sering terdistraksi oleh suara-suara maupun gerakan seperti subjek L yang akan bertanya kepada terapisnya "itu suara apa Miss?" atau "itu siapa Miss?".

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi pada anak autis dapat ditingkatkan dengan berbagai kegiatan, seperti bermain games, permainan kognitif berhitung dan mencocokkan warna, hingga mengikuti terapi secara rutin. Kemampuan komunikasi pada anak juga terasa setelah anak mengikuti terapi, seperti pada subjek S yang lebih percaya diri dalam berkomunikasi 2 arah dengan guru di sekolah maupun teman-temannya. Subjek L juga mengalami peningkatan setelah mengikuti terapi secara rutin yang dibuktikan dengan subjek L yang saat ini sudah mampu melakukan komunikasi 2 arah dengan percakapan yang kompleks dengan guru maupun orang tua.

Bagi pembaca literatur karya tulis ilmiah, hasil pada penelitian ini memberikan gambaran tentang peran psikoterapi untuk meningkatkan perkembangan komunikasi pada anak autisme dari aspek pendidikan dan terapi, sehingga semakin akurat pengambilan datanya. Penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan hubungan sosial terapis, guru dan siswa untuk membangun komunikasi dan menjadi bahan literatur untuk mempelajari lebih lanjut pentingnya terapi dalam mendukung perkembangan komunikasi anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A., & Jeremy, J. (2019). Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis Di Special School Spectrum. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2), 194–208.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Artanti, P. Y. (2012). Studi Deskriptif Terapi Terhadap Penderita Autisme Pada Anak Usia Dini Di Mutia Center Kecamatan Bojong Kabupaten Purbalingga. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 44–48.
- Doreswamy, S., Bashir, A., Guarecuco, J. E., Lahori, S., Baig, A., Narra, L. R., Patel, P., & Heindl, S. E. (2020). Effects of Diet, Nutrition, and Exercise in Children With Autism and Autism Spectrum Disorder: A Literature Review. *Cureus*, 12(12). <https://doi.org/10.7759/cureus.12222>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk. *Anuva*, 2(3), 317–324.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Ladyani, F., & Silaban, F. V. (2017). Analisis Peranan Terapis terhadap Perkembangan Bahasa Pada Pasien Autisme Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(2), 74–84.



- Lord, C., Brugha, T. S., Charman, T., Cusack, J., Dumas, G., Frazier, T., Jones, E. J. H., Jones, R. M., Pickles, A., State, M. W., Taylor, J. L., & Veenstra-VanderWeele, J. (2020). Autism spectrum disorder. *Nature Reviews Disease Primers*, 6(1). <https://doi.org/10.1038/s41572-019-0138-4>
- Marhamah. (2019). Pola Komunikasi Anak Autis : Studi Etnografi Komunikasi pada Keterampilan Interaksi Anak Autis di Sekolah Cinta Mandiri Lhokseumawe. *Jurnal Al-Bayan*, 25(1), 1–34.
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN 3 Cipondoh. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3, 459–465.
- Nurmala, R., Maulana, S., & Prasetyo, A. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar. *E-Proceeding of Management*, 3(1), 802–809.
- Prasetyoningsih, L. S. A. (2014). *Tindak Bahasa Terapis Dalam Intervensi Klinis Pada Anak Autis*. 13(2), 201–397.
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Sari, C. R., & Rahmasari, D. (2022). Strategi Komunikasi Orang Tua Pada Anak Autis. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 171–179.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44862%0A%0A>
- Trifu, R. N., Bodea Hategan, C., & Miclea, B. (2019). Language and communication: myths and evidences. *Revista Română de Terapie Tulburărilor de Limbaj Şi Comunicare*, 5(1), 79–93.  
<https://doi.org/10.26744/rrttlc.2019.5.1.11>